

**ADAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSFEKTIF  
SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM SAAT INI**  
(telaah kitab *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq al-Haq Ajja Wajalla*)

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh**

**ADI HUMAIDI  
NPM : 1311010034**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**ADAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSFEKTIF  
SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM SAAT INI  
(telaah kitab *Al-Ghunya Li Thalibi Thariq al-Haq Ajja Wajalla*)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh**

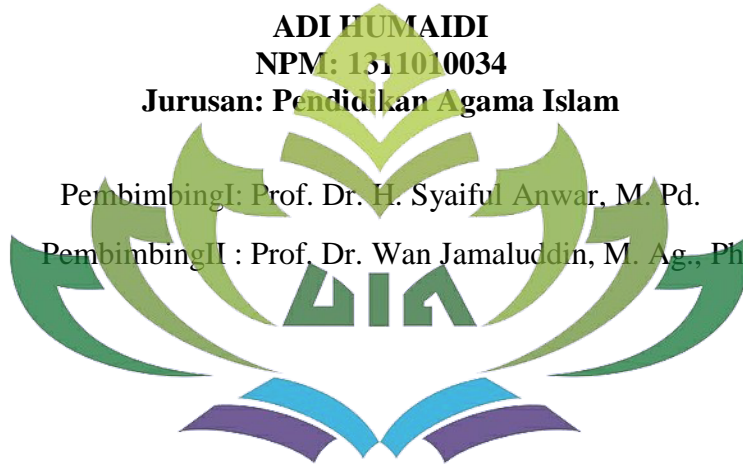
**ADI HUMAIDI**

**NPM: 1311010034**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

PembimbingI: Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd.

PembimbingII : Prof. Dr. Wan Jamaluddin, M. Ag., Ph.D



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## ABSTRAK

Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari hubungan timbal balik antara guru dan murid. Karena pada dasarnya pendidikan berintikan interaksi antara guru dan murid. Oleh karena itu seorang guru maupun murid harus memiliki Adab yang harus dipenuhi, sehingga tercipta hubungan harmonis antara keduanya.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, penulis akan melakukan penelitian terhadap pemikiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani tentang bagaimana adab pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam saat ini? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani tentang adab pendidik dan peserta didik dalam interaksi pendidikan Islam yang menjadikan pendidikan beliau itu adalah pendidikan yang sangat baik untuk guru dan murid dalam berinteraksi,

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari buku-buku, surat kabar, majalah, notulen dan data-data lainnya. Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode analisis isi (*content analisis*) yaitu suatu tehnik penelitian untuk memuat *inferensi* dari data-data yang telah diolah dan dianalisis sebagai jawaban terhadap masalah yang telah dikemukakan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah buku karya yaitu kitab *Al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haq Azza Wa jalla*. Adapun data sekunder yaitu data-data dari sumber data lainnya yang relevan dengan permasalahan atau tema penelitian ini.

Dari hasil penelitian kepustakaan ini peneliti dapat mengambil tiga kesimpulan besar. **Pertama**, adab yang harus dimiliki oleh murid terhadap guru menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu: murid harus membersihkan jiwanya dari akhlak tercela, tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus, mempelajari ilmu secara sistematis, dan hendaknya seorang murid mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu. **Kedua**, adab yang harus dimiliki oleh guru terhadap murid menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu: menerima murid karena Allah, mendidik murid penuh dengan kasih sayang, selalu menasihati muridnya, mengawasi muridnya dan lemah lembut kepada muridnya saat sang murid tidak mampu menyelesaikan *riyadhah*, tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya, serta mampu merasakan kesulitan yang tengah dihadapi oleh muridnya. Adapun **Ketiga** kewajiban murid terhadap gurunya yaitu: murid harus menaati guru dan tidak menentanginya baik secara lahir maupun batin, menutupi aib guru, bersikap sopan dan mencintai gurunya, yakin dan percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmunya, menghindari dosa, memiliki akidah yang benar, dan memiliki sifat-sifat yang mulia.

Konsep dasar adab pendidik dan peserta didik dalam Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani tersebut sangat relevan apabila diterapkan didalam proses pendidikan Islam saat ini, mengingat betapa terpuruknya interaksi antara adab guru dan murid dalam pendidikan Islam saat ini.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : ADAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSFEKTIF  
SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM SAAT INI (telaah kitab *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq  
al-Haq Ajja Wajalla*)**

**Nama Mahasiswa : ADI HUMAIDI  
NPM : 1311010034  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Syaiful Anwar, M. Pd  
NIP. 196111091990031003**

**Prof. Dr. Wan Jamaluddin, M. Ag  
NIP. 197103211995031001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag  
NIP. 196602191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

**PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama : **ADI HUMAIDI**, NPM : **1311010034**, Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**, dengan judul: **ADAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSFEKTIF SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM SAAT INI (telaah kitab *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq al-Haq Ajja Wajalla*)**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/Tanggal: Selasa 04 April 2018 pukul 10.00-12.00 WIB.

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : Dr. Imam Syafi'i. M, Ag (.....)  
Sekretaris : Era Budianti. M, Pd. I (.....)  
Pembahas Utama : Dr. Ainal Ghani. S,Ag. SH. M,Ag (.....)  
Pembahas Pendamping I : Prof. Dr. Wan Jamaluddin. M, Ag (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Dr. Chairul Anwar, M. Pd**  
NIP. 195608101987031001

## MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ  
خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Artinya: "Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaanya), maka dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang – orang yang mensucikan jiwa itu, dan sungguh rugi orang – orang yang mengotorinya". (QS. Asy- Syams: 7-10)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, Sygma, Bandung, 2007, hlm 595

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan untuk:

1. Kepada orang tuaku tercinta Bpk. Rohmatullah dan Ibu Zainab, karena beliauah yang mendidikku dengan keikhlasan dan tanpa pamrih, beliauah semangat terbesarku berkat do'a dan Ridhonya saya bisa menggapai cita-citaku.
2. Kepada Bapak Dr. KH. Zainul Abidin/Ainal Ghani, S, Ag. SH. M,Ag dan Ibu Siti Zulaikhah, M.Ag. Selaku pengasuh pondok pesantren Al-Munawirussholeh yang telah membantu dan merelakan waktunya.
3. Kepada guru-guruku semua, terimakasih telah mengikhlaskan waktu dan ilmunya untuk mendidikku, mudah – mudahan Allah senantiasa bahagiakan kita semua di dunia dan akhirat.
4. Kepada kakakku dan adik-adikku terima kasih untuk do'a dan semangatnya, kalian luarbiasa, dan segalanya bagiku.
5. Untuk semua sahabat-sahabatku, baik sahabat yang ada di UIN Lampung dan Pondok Pesantren.
6. Serta Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah menjadi ladang dalam menimba ilmu dan mengajarkan berbagai kehidupan.

## RIWAYAT HIDUP

Adi Humaidi dilahirkan di kota agung. Lahir pada tanggal 17 April 1993, anak ke 2 dari 4 bersaudara dari seorang ayah bernama Rahmatullah dan ibu bernama Zainab.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di SDN 1 kalimiring lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kotaagung yang sekarang sudah berganti mejadi MTs. N 1 Tanggamus. Dan setelah itu melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Kotaagung lulus pada tahun 2013.

Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penulis juga sedang mondok di Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh Teluk Betung Selatan Bandar lampung.

Selama melaksanakan pendidikan di UIN Raden Intan, Penulis sempat mengikuti beberapa organisasi baik di tingkat intra ataupun ekstra kampus.

Bandar lampung, 04 April 2018

Penulis

ADI HUMAIDI



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*, tiada hal yang lebih layak selain bersyukur kehadiran Allah SWT. Atas segala curahan karunia dan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang amat sederhana ini, guna melengkapi sebagian persyaratan ujian Munaqosyah dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat teriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai risalah untuk menyelamatkan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd. selaku dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafi'i M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. Mukti SY, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I atas keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Dr. H. Ainal Ghani, M. Ag selaku pembimbing II atas keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahannya.

5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.
6. Kedua Orangtua Ku tercinta yang senantiasa mendo'akan demi keberhasilanku menempuh selama proses pendidikan, dan selalu memotivasi tiada henti- hentinya.
7. Sahabat – sahabatku seperjuangan khususnya PAI B yang senantiasa membantu dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang turut memberikan dukungan sehingga terselesaikanya skripsi ini dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan teori penelitian yang penulis kuasai. Akhirnya penulis berharap hasil penelitian ini betapapun kecilnya, kiranya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam, khususnya dalam membina hubungan antara Guru dan Murid, Aamiin.

Bandar lampung, 01 Febuari 2018  
Penulis

FIKRIANSYAH

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PRSETUJUAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	6
B. Batasan Masalah .....	22
C. Rumusan Masalah .....	23
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	24
E. Metode Penelitian .....	24

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang pendidik dalam Pendidikan Islam	
1. Pengertian pendidik.....	30
2. Sarat-Sarat Menjadi pendidik.....	33
3. Tugas pendidik dalam Pendidikan Islam .....	38
4. Hak dan Kewajiban pendidik.....	42
5. Kode Etik pendidik.....	43

## B. Tinjauan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Peserta Didik .....	4
2. Hakikat Peserta Didik .....	50
3. Hak dan kewajiban Peserta Didik .....	51
4. Kebutuhan Peserta Didik .....	53
5. Etika peserta Didik .....	56

## BAB III BIOGRAFI SINGKAT SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

A. Nama, Nasab dan Kelahiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani .....	60
B. Perjalanan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Menuntut Ilmu .....	64
C. Guru dan Murid Syeikh Abdul Qadir al-Jailani .....	64
D. Ajaran Tashauf Syeikh Abdul Qadir al-Jailani .....	66
E. Karya-karya Syeikh Abdul Qadir al-Jailani .....	68
F. Masa wafat Syeikh Abdul Qadir al-Jailani .....	71

## BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Adab pendidik terhadap Murid Dalam Perspektif Syeikh Abdul Qadir al-Jailani .....	72
G. Adab peserta didik Terhadap Guru Dalam Perspektif Syeikh Abdul Qadir al-Jailani ..	81
B. Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Saat ini .....	93

## BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran



## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Madiun: Jawa Timur, 2013.

Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani*, Bandung: Mizania, 2009.

Abdullah An-Nahlawi, *Lingkungan Pendidikan Islam, Rumah, sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Mizani 1983.

Abdullah Idi, *sosiologi pendidikan*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011.

Adi Gunawan, *Kamus Peraktis Bahasa Indonesia*, Surabaya, 2003.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.

Al jailani, *Zaman Kisah Hidup sultan Para Wali*, Jakarta: pustaka: 2011.

Al Qahtani Said bin Musfir, *Buku punth Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, Jakarta: Darul Falah 2003.

Ali Muhammad Ash-Shallabi, *biografi Imam Al-Ghazali dan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Beirut, 2015.

Aliy As'ad, *Ta'limul Muta'alim*, Kudus: Menara kudus, 2007.

Amru Khalid, *Ibadah Sepenuh Hati*, Aqwam, Solo: 2010.

Arifudin Arif, *pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: GP Press Group, 2008.

Asnawir, *Administrasi Pendidikan*, Padang: Imam Bonjol Press, 2005.

Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Cordoba, 2012.

H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 2008.

Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2012.

Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung: 2005.

Ibnu Athaillah, *Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa*, Jakarta: , Mizan, 2013.

Idris Zahari, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Angkasa Raya, Padang, 1981.

Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Reasearch Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1993.

M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Marzuki, *Metodologi Penelitian Riset*, BPEF VII,( Yogyakarta, 1997.

Muhaimin dalam Mahmud , *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Muhammad Fatahillah, “Adab Guru dan Murid dalam perspektif imam Al-Ghazali” skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung: 2014.

Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad*, terj Syarif Hade Masyah, Bandung :Hikmah. 2005.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014.

Ramayulis, *profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Ramayulis, *Psikologi Agama*. Jakarta, Kalam Mulia: 2004.

Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sultan Auliya Syeikh Abdul Qadir Jailani*, Bantul-Yogyakarta: Araska, 2016.

Sayyid Ahmad Al-Hasimi, *Mukhtarul Ahadiits*, ter. Moch Anwar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.

Shafique Ali Khan, *Fulsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Sotjipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sudarwan Danim, *perkembangan peserta didik*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Syaikh Muhammad bin Yahya At-Tadafi, *Mahkota Para Aulia*, Jakarta: 2003.

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani *Al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haq, fi al-Akhlak wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, Daar al-Kutb al-Islamiyah,

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *bekal yang cukup*, Sahara, Jakarta: 2015.

Umar Baradja, *Al-Akhlak lilbaniin*, jilid 1, dan 2 terj., Surabaya: 1992..

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta

Zakiah Drajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahan pada menginterpretasikan judul dalam rangka menciptakan efektifitas maksud dan tujuan yang komprehensif serta untuk menghindari kesalahpahaman makna yang ganda, maka perlu kiranya penulis menjelaskan secara singkat tentang makna yang terkandung dalam judul skripsi ini:

#### **1. Adab**

Adab adalah tata cara atau kesopanan, baik dalam berfikir, berbicara maupun bersikap. Baik kepada sesama manusia, kepada makhluk binatang, tumbuh-tumbuhan apalagi kepada Allah SWT, dan kepada sekalian umat manusia. Islam sangat menekankan terwujudnya kesempurnaan adab suatu bangsa atau seseorang, dan karena itu pula Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT kepada sekalian umat manusia. Islam mengenal dan menekankan berbagai adab dan ilmu, seperti adabut-tilawah, adab berbicara dan bertingkah laku, adab terhadap orang tua, guru dan sebagainya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Abdul Mujieb Mabruhi Tholhah Syafi'ah AM, *kamus Istilah Fiqh*, Pustaka Firdaus, Jakarta: 2010, hlm. 2

## 2. Pendidik dan peserta didik

### a. Definisi pendidik

Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Guru adalah pengajar. Tetapi lebih penting dari itu guru adalah pendidik. Sebagai pengajar guru mengajarkan pengetahuan dan membantu mempertajam daya pikir murid, sebagai pendidik, guru menanamkan budi pekerti yang luhur agar dengan pengetahuannya itu anak-anak didik menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat umumnya.

Didalam beberapa risalah filsafat Al-Ghazali menjelaskan bahwa; seseorang yang memberikan hal apapun yang bagus, positif, kreatif atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, didalam tingkat kehidupan yang manapun, dengan jalan apapun, dengan cara apapun, tanpa mengharapkan balasan uang kontan setimpal apapun adalah guru atau ulama”.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Safique Ali Khan, *filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Pustaka Setia, Bandung: 2005), hlm.62

## b. Definisi peserta didik

Peserta didik yang disebut juga sebagai murid merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bias mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik mrnjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara penididk dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang professional.

Siapa peserta didik itu? Sebutan “peserta didik” ini dilegimitasi dalam produk hukum kependidikan di Indonesia. Agaknya, sebutan “peserta didik” itu menggantikan sebutan “siswa” atau “murid” atau “pelajar” atau “student”. Akan tetapi, kalau benar sebutan peserta didik.<sup>3</sup>

Selain kata murid dijumpai juga kata *al-tilmidz* yang juga berasal dari bahasa Arab, yang memiliki arti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjukan kepada peserta didik yang belajar dipendidikan islami, dan istilah ini antara lain digunakan oleh Ahmad Thalabi. Selanjutnya juga terdapat kata *al-Mudarris*, yang berarti orang yang mempelajari sesuatu. Kata ini dekat dengan kata pendidikan islami, dan seharusnya dugunakan untuk arti pelajar pada suatu pendidikan Islami, namun dengan praktiknya tidak demikian.

---

<sup>3</sup> Sudarwan Danim, *perkembangan peserta didik*, ( Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1.

Istilah lain, berkaitan dengan peserta didik adalah *at-Thalib* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Konsep ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan pembentukan kepribadian untuk bekal kehidupannya dimasa depan agar berbahagia dunia akhirat. Istilah *at-Thalib* lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif, dan sedikit bergantung kepada guru.

### 3. Perspektif Syeikh Abdul Qadir Al- Jailani

perspektif adalah “pengharapan atau tinjauan”<sup>4</sup> yang penulis maksud disini adalah tujuan atau pengharapan dan pemikiran menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Nama lengkap Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah Syekh Muhiyuddin Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dusat bin Musa ats-Tsani bin Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Amirul Mu'minin Abu Hasan bin Amirul Mu'minin Ali bin Ali r.a Beliau adalah cucu dari Syaikh Abdullah Ash-Shauma'i, pemimpin para zuhad dan salah seorang syaikh kota Jilan serta yang dianugerahi berbagai karomah. Al-Jailani adalah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal, seorang pendiri tarekat Qadiriyyah yang dilahirkan di Naif, Jailan pada 1 Ramadhan 470 H./ 1077 M. Sejak kecil ia sudah ditinggal ayahnya.

---

<sup>4</sup> Ahmad Fadli, *Pengertian Peserta Didik dan Kebutuhan Peserta Didik*. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2017.



#### 4. Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Sebagai pendidik yang berlabel “agama” maka pendidikan Islam memiliki tranmisi spiritual yang sangat nyata dalam proses pengajaran dibandingkan dengan pendidikan “umum”, sekalipun pada keinginan ini juga memiliki muatan serupa, kejelasannya terletak pada keinginan pendidikan Islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, spiritual, moralitas, keilmiahan, skill dan kultural.

Adab antara pendidik dan peserta didik menjadi faktor yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Islam sebagai agama yang sempurna, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Namun dalam kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat saat ini, dunia pendidikan banyak diwarnai oleh perilaku yang tidak sesuai dengan perinsip-perinsip kesopanan yang diatur, baik dalam adat istiadat masyarakat, lembaga pendidikan, maupun agama. Dengan demikian ketika kita melihat keterpurukan serta berkurangnya interaksi adab diantara pendidik dan peserta didik yang terjadi di dunia pendidikan sekarang ini baik dalam tingkat pendidikan daar, menengah, serta perguruan tinggi yang tidak ada batasan lagi.

Dari penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa maksud daripada judul diatas ialah “Adab pendidik dan peserta didik menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini.

## **5. Alasan Memilih Judul**

1. Guru merupakan pelita yang menerangi jalan bagi para pencari ilmu, karena pengaruh yang dibawanya dalam pendidikan sangat besar, maka derajatnyapun lebih mulia dibandingkan dengan profesi lainnya.
2. Adab pendidik dan peserta didik merupakan hal yang sangat urgent untuk diperhatikan, mengingat dengan semakin merosotnya interaksi adab guru dan murid yang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang.

## **6. Latar Belakang Masalah**

Dalam sejarah kehidupan bermasyarakat, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang hakiki bagi kelangsungan hidup umat manusia. Karena dengan pendidikan manusia mampu mengantarkan hidupnya secara ideal. Pendidikan juga merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani hidup ini. Dengan pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia.

Menurut penelitian terkini, pendidikan merupakan permulaan untuk meraih sesuatu yang berguna dengan ketentuan bahwa apa yang telah diberikan mesti diajarkan dengan cara dapat dipertanggung jawabkan. Itu berarti bahwa pendidikan harus diselenggarakan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik

dan berkembang dengan megolah berbagai karakter yang membedakan manusia dari binatang. Karakter-karakter itu adalah berbagai kemampuan moral dan kecerdasan dalam arti istilah yang paling luas. Pendidikan bukan hanya pengajaran, tetapi juga merupakan semacam pembaharuan. Pendidikan menentukan kriteria yang akan menjadi acuan semua kegiatan atau proses dimasa berikutnya sebagai suatu prestasi.<sup>5</sup>

Pendidikan secara akultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakan martabat manusia melalui tranmisi yang dimilikinyan terutama dalam bentuk *transfer of knowlodge and transfer of value*.<sup>6</sup>

Menurut Muhaimin, et. al., pendidik dalam Islam harus memiliki tiga kompetensi dasar, yaitu sebagai berikut.

1. *Kompetensi Personal Religius*; kemampuan dasar menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditraninsternalisasikan kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, dan sebagainya. Nilai tersebut harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk memudahkan terhadap anak didik.
2. *Kompetensi sosial religious*; kemampuan menyangkut kepedulian terhadap masalah sosial selaras dengan ajaran islam, seperti tolong menolong, gotong royong dan sebagainya.
3. *Kompetensi professional religious*; kemampuan dasar menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara professional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.<sup>7</sup>

Sebagai pendidik yang berlabel “agama” maka pendidikan Islam memiliki tranmisi spiritual yang sangat nyata dalam proses pengajaran dibandingkan dengan pendidikan “umum”, sekalipun pada keinginan ini juga memiliki muatan serupa, kejelasannya terletak pada keinginan pendidikan Islam untuk

---

<sup>5</sup> Shafique Ali Khan, *Fulsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 7

<sup>6</sup> Arifudin Arif, *pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: GP Press Group, 2008), hlm. 1

<sup>7</sup> Muhaimin dalam Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 132-133

mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, spiritual, moralitas, keilmiahan, skill dan kultural. Oleh karena itu pendidikan Islam memiliki beban yang multi pradigma, yang visinya sangat luas yaitu multi dimensi meliputi: intelektual, kultural dan nilai-nilai keterampilan. Pada aspek yang lain, ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah berorientasi pada nilai-nilai Islami atau nilai-nilai akhlak.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam. Cita-cita Islam mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat absolut. Nilai-nilai Islam demikian itulah yang seharusnya ditumbuhkembangkan dalam diri manusia melalui proses transformasi kependidikan. Suatu proses yang bisa mengarahkan seseorang selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dalam menentukan segala keberhasilannya.<sup>9</sup>

Ilmu berfungsi sebagai cahaya yang menerangi setiap orang. Dengan ilmu jalan hidup ini akan menjadi terang. Sebaliknya tanpa ilmu orang akan merasa hidup ini dalam keadaan gelap gulita. Oleh karena itu orang dapat saja tersesat apabila tidak memiliki ilmu pengetahuan yang memadai.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Arifudin Arif, Op.Cit. hlm. 2

<sup>9</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2

<sup>10</sup> Abdul Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jawa Timur, 2013), hlm. 114



Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Yang artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(QS Az-Zumar :9)<sup>11</sup>

Dan juga Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Yang artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS Al-Mujadalah: 11).<sup>12</sup>

Jadi dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9 dan surat al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT menerangkan bahwa orang yang mempunyai ilmu dan orang yang tidak mempunyai ilmu kedudukannya tidak akan sama, begitu juga Allah akan

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2012), hlm. 459

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 543

mengangkat derajat orang yang beriman dan orang yang dikarunia ilmu hingga beberapa derajat.

Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar”, melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan-paut dengan mendidik murid. Demikian juga pekerjaan murid, bukan hanya “belajar” dalam artinya yang tradisional saja, melainkan ia harus berusaha menambah “pengalamannya” dengan tenaganya sendiri. Guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.<sup>13</sup>

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di kelas saja. Dengan kata lain, tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terlepas pada interaksi belajar-mengajar saja.<sup>14</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

---

<sup>13</sup> Zakiah Drajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 262

<sup>14</sup> Ibid. hlm. 264.

Yang artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl: 125)<sup>15</sup>

Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi education). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi intruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dalam pada itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik). Yang terakhir itu dikenal sebagai tugas administrasi (fungsi menejerial).

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilukiskan diatas, maka fungsi atau tugas guru ini meliputi, *pertama*, tugas pengajaran atau tenaga pengajar, *kedua*, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, dan *ketiga*, tugas administrasi atau guru sebagai “pemimpin”. Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak boleh ada satu pun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling kait-berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.<sup>16</sup>

Seorang mursyid dan murabbi ( pendidik dan Pembina) adalah sosok yang menyucikan diri dan komitmen dengan Al-Qur'an dan Sunah. Ia lebih banyak mendidik dengan kondisinya bersama Allah daripada dengan ucapan. Karena itu

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 281

<sup>16</sup> Zakiah Drazat dkk, Op.Cit. hlm. 265.

ada yang mengatakan bahwa keadaan seorang tokoh diantara seribu orang lebih bermanfaat dari pada nasihat seribu orang.<sup>17</sup>

Guru adalah pendidikan professional, karenanya secara formal ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orangtua. Mereka ini, tetkala menyerahkan anaknya kesekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun akan menunjukan pula bahwa orang tua tidak akan menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang yang menjabat guru.<sup>18</sup>

Dalam pengolahan belajar-mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya yang tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru.

pendidik mengajar dan peserta didik belajar. Jika tugas pokok pendidik adalah mengajar maka tugas pokok peserta didik adalah belajar, keduanya amat berkaitan

---

<sup>17</sup> Ibnu Athaillah, *Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa*, ( Jakarta: , Mizan, 2013), hlm. 328

<sup>18</sup> Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 39

dan saling bergantung satu sama lain yang tidak terpisahkan dan belajar serempak dalam proses belajar mengajar.

Didalam hadis Rasulullah SAW menjelaskan:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم المعلم الخير يستغفر له كل شيء حتى الحيتان في البحار  
(رواه جابر)

Artinya: bagi orang-orang yang mengajarkan tentang kebaikan (guru dan murid), segala sesuatu memintakan ampunan baginya hingga ikan-ikan yang ada didalam laut. **(HR. Jabir).**<sup>19</sup>

Sebagai objek, murid menerima pelajaran, bimbingan dan berbagai tugas serta perintah dari guru dan sebagai subjek, ia menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Tugas-tugas murid sebagai subjek senantiasa berkaitan dengan kedudukan sebagai objek.

Dengan dasar pandangan tersebut diatas, maka tugas murid dapat dilihat dari berbagai aspek sejalan dengan aspek tugas guru, yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi. Selain dari itu murid pun bertugas pula untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannay dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifikan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri.<sup>20</sup>

Di dalam mendidik atau proses pendidikan seorang pendidik harus mempunyai kewibawaan dan kinerja yang professional sehingga lulusan yang

---

<sup>19</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasimi, *Mukhtarul Ahadiits*, ter. Moch Anwar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), hlm. 809

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, Op. Cit, hlm. 264

dihasilkan memang benar-benar berkompeten sesuai dengan sesuai apa yang diharapkan atau apa yang menjadi tujuan. di dalam sekolah pergaulan adalah kontak langsung antara individu dengan individu lain, atau antara pendidik dan anak didik. Pergaulan juga memungkinkan menimbulkan pengertian yang mendalam antara tugas pendidik, yang wajib mendidik dan tugas anak didik yang wajib belajar. Saling mengetahui karena pergaulan tersebut dapat memudahkan usaha bimbingan dan pertolongan agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.<sup>21</sup>

Pendidikan akhlak di sekolah adalah lewat pendidikan agama dan budi pekerti. Agar pendidikan agama lebih berdaya guna maka perlu diperhatikan beberapa problema pendidikan agama disekolah, terutama karena bervariasinya tingkat pengetahuan yang berasal dari pendidik berkenaan dengan kuantitas dan kualitas pendidik.<sup>22</sup>

Saat ini banyak para penuntut ilmu yang tekun belajar, tetapi tidak berhasil menggapai manfaat dan buahnya, yaitu aplikasi (pengamalan) ilmu dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan, padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal mencapai tujuan, kecil maupun besar.<sup>23</sup>

Adab pendidik dan peserta didik menjadi faktor yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Ketika seorang guru mampu melakukan adab yang baik dan efektif, maka murid akan mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi dengan gurunya. Sebaliknya, bila guru-guru

---

<sup>21</sup> Abdullah Idi, *sosiologi pendidikan*, ( Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 83

<sup>22</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2012), hlm 53

<sup>23</sup> Aliy As'ad, *Ta'limul Muta'alim*,

<sup>23</sup> Aliy As'ad, *Ta'limul Muta'alim*, (Kudus: Menara kudus, 2007), hlm. 1



tidak mampu melakukan interaksi yang baik dan efektif dengan murid, murid akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan gurunya.

Peserta didik yang beradab dan rendah hati, ia mendapat ilmu dan memanfaatkannya. Kebalikannya adalah murid yang kurang ajar dan sombong. Meskipun ia mendapat sedikit ilmu, namun ia tidak bisa memanfaatkannya bagi dirinya dan tidak pula memberi manfaat kepada oranglain. Bahkan ilmu itu membahayakan dan menambah baginya kesombongan dan akhlak yang buruk<sup>24</sup>

Titik tolak keberhasilan ini adalah adab yang mengatur guru dan murid. Selama tidak ada adab yang mengikat pendidik dan peserta didik, maka ia tidak akan meneruskan perjalanan. Selama guru tidak melaksanakan adab taklim atau pengajaran, maka banyak atau sedikit kerusakan yang ia perbuat tergantung kepada sejauh mana ia melaksanakan adab-adab tersebut. Jelaslah bahwa mengetahui adab guru dan murid termasuk hal-hal yang sangat penting dalam perjalanan menuju Allah bahkan untuk menegakkan agama dan dunia.

Adab pendidik dan peserta didik menjadi hubungan timbal balik yang baik, bila kedua belah pihak megindahkan ajaran agama, dan tata kesopanan dalam adat istiadat. Namun, dalam kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat saat ini, dunia pendidikan Indonesia banyak diwarnai oleh perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesopanan yang diatur, baik oleh adat istiadat, lembaga

---

<sup>24</sup> Umar Baradja, *Al-Akhlak lilbaniin*, jilid 2, terj. (Surabaya:1992), hlm. 42

pendidikan, maupun agama. Banyak kasus asusila terjadi, akibat tidak indahnya adab sopan santun antara guru dan murid. Ada guru yang berbuat tidak senonoh kepada muridnya, ada yang menyiksa hingga terluka, disisi lain murid senang tauran, berkelahi disekolah, di jalan dan sebagainya.

Penyebab kekerasan terhadap peserta didik bisa terjadi karena guru tidak paham akan makna kekerasan dan akibat negatifnya. Guru mengira bahwa peserta didik akan jera karena hukuman fisik. Seharusnya guru memperlakukan murid sebagai subyek. Kekerasan bisa terjadi karena pendidik sudah tidak atau sangat kurang memiliki rasa kasih sayang terhadap murid, atau dahulu ia sendiri diperlakukan dengan keras. Selain itu kekerasan oleh guru pada siswa disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pengetahuan guru bahwa kekerasan itu tidak efektif untuk memotivasi siswa atau merubah perilaku,
- 2) Persepsi guru yang parsial dalam menilai siswa. Misalnya, ketika siswa melanggar, bukan sebatas menangani, tapi mencari tahu apa yang melandasi tindakan itu,
- 3) Adanya hambatan psikologis, sehingga dalam mengelola masalah guru lebih sensitive dan reaktif,
- 4) Adanya tekanan kerja guru: target yang harus dipenuhi oleh guru, seperti kurikulum, materi, prestasi yang harus dicapai siswa, sementara kendala yang dihadapi cukup besar,

5) Pola yang dianut guru adalah mengedepankan faktor kepatuhan dan ketaatan pada siswa, mengajar satu arah (dari guru ke murid),

4) Muatan kurikulum yang menekankan pada kemampuan kognitif dan cenderung mengabaikan kemampuan efektif, sehingga guru dalam mengajar suasananya kering, stressful, tidak menarik, padahal mereka dituntut mencetak siswa-siswa berprestasi,

5) Tekanan ekonomi, pada gilirannya bisa menjelma menjadi bentuk kepribadian yang tidak stabil, seperti berpikir pendek, emosional, mudah goyah, ketika merealisasikan rencana-rencana yang sulit diwujudkan.

Dengan demikian ketika kita melihat keterpurukan serta berkurangnya interaksi adab diantara guru dan murid yang terjadi di dunia pendidikan sekarang ini baik dari tingkat dasar, menengah, lanjutan, serta perguruan tinggi yang tidak ada batasan lagi. Sehingga sedikit demi sedikit wibawa guru berkurang didepan murid. Padahal didalam agama Islam, peranan guru mendapat penghargaan yang tinggi didalamnya.<sup>25</sup>

Padahal didalam agama Islam, peranan para guru mendapat penghargaan yang tinggi didalamnya. Mereka adalah pewaris sejati ajaran Rasulullah Saw., Melalui merekalah, ajaran dan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Rasulullah di turunkan dari generasi ke generasi. Itulah sebabnya, Rasulullah lebih memuliakan seseorang guru daripada seorang abid (ahli ibadah).

---

<sup>25</sup> Muhammad Fatahillah, "Adab Guru dan Murid dalam perspektif imam Al-Ghazali" (skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung: 2014)

Dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أكرموا العلماء، فإنهم ورثة الأنبياء، فمن أكرمهم فقد أكرم الله ورسوله  
(رواه الخطيب عن جابر)

Yang artinya: Muliakanlah oleh kalian para ulama, karena mereka adalah pewaris para Nabi; barang siapa yang memuliakan mereka ber'arti ia telah memuliakan Allah dan Rasulnya **(HR Khatib dari Zabir)**<sup>26</sup>

Hadis ini menerangkan tentang keutamaan para ulama (guru). Disebutkan didalamnya bahwa mereka adalah pewaris para nabi. Oleh karena itu barang siapa yang menghormati ulama (guru) berarti mereka sama dengan menghormati Allah dan Rasul-Nya.

Dan hadis lain juga Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول الآن الدنيا ملعونة ملعون ما فيها إلا ذكر الله وما واليه وعالم أومتعلم (رواه الترمذي)

Yang artinya: ketahuilah, sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk, kecuali zikir kepada Allah dan apa yang terlibat dengannya, orang yang tau (guru) dan orang yang belajar (murid). **(HR At-Tirmidzi).**<sup>27</sup>

Di dalam kitab Ta'limul Muta'alim pun dijelaskan bahwasanya seorang pelajar (murid) tidak akan mendapatkan ilmu tidak juga memetik manfaat dari

---

<sup>26</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, Op.Cit, hlm. 173

<sup>27</sup> Amru Khalid, *Ibadah Sepenuh Hati*, Aqwam, Solo: 2010, hlm. 23

ilmu kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu (ulama), menghormati dan memuliakannya.<sup>28</sup>

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani (470-561 H) merupakan tokoh pendidikan yang banyak mencurahkan gagasan yang mengenai tentang etika murid terhadap guru yang melandasi ajarannya dengan pendekatan melalui pelatihan pendidikan agama dan keilmuan, pembinaan ruhani dan pembinaan sosial, para penuntut ilmu dan murid-muridnya, serta menuntut mereka dengan mengemban risalah amar makruf nahi munkar. Metode ini dikembangkan dengan aspek penekanan terhadap pengaplikasian amal dalam menjaga kebaikan. Dengan nama Syeikh Abdul Qadir al-Jailani lah akhirnya metode ini mengalir menjadi tahapan pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan sufiyah yang dilaksanakan oleh murid-murid beliau. Kejelasan konsep pendidikan yang ditanamkan oleh beliau akhirnya mampu menyingkap jejak-jejak pendidikan yang pernah dirintis oleh Al-Ghazali sebelumnya.<sup>29</sup>

Berikut ini uraian-uraian syeikh Abdul Qadir al-Jailani tentang adab pendidik dan peserta didik melalui pendekatan pelatihan pendidikan agama dan keilmuan, pembinaan ruhani dan pembinaan sosial sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan agama dan keilmuan.

Pendidikan ini dilakukan dengan menimbang umur dan keadaan si murid. Apabila murid tersebut bermaksud untuk membenarkan cara beribadah seperti para tokoh dan umumnya masyarakat, maka beliau akan mengajarkan kepadanya tentang akidah Ahlulsunah Wal Jamaah. Akidah dan ibadah tersebut tertuang dalam kitab beliau Al-Ghunyah .

---

<sup>28</sup> Aliy As'ad, Op Cit, hlm. 35

<sup>29</sup> Ali Muhammad, *Biografi Imam Al-Ghajali dan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Beirut, Jakarta: 2015. hlm 270.

Didalam menulis kitab Al-Gunyah, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani mengikuti sistematika kitab Ihya Ulum Ad-Din yang ditulis oleh imam Al-Ghazali. Beliau tuangkan dalam kitab tersebut tema-tema yang bisa membuka kesiapan si murid agar bisa menjadi seorang d'ai di tengah-tengah manusia, misalnya pentingnya amal makruh nahi munkar dan berakhlak yang baik.

## 2. Pembinaan ruhani

Pembinaan ruhani ini bertujuan mendidik kemauan seorang pelajar atau seorang murid hingga kemauannya murni tanpa ada kekeruhan. Dan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani senantiasa mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW dalam berfikir, merenung, dan dalam memaknai hakikat berbagai hal. Itu semua menunjukkan peneladanan beliau kepada nabi Muhammad SAW.

Agar seorang pelajar mampu mencapai hal tersebut, maka ia harus mengikuti sunah dalam seluruh kehidupannya, berusaha berkarakter dengan karakter-karakter yang mendorongnya untuk semangat beribadah.

## 3. Pembinaan sosial

Pembinaan sosial ini bertujuan untuk menguatkan hubungan antara individu dengan masyarakat umum, dan mengurai sebab-sebab kerenggangan sosial yang menimpa masyarakat dijamin beliau. Dalam pembinaan ini meliputi pengaturan hidup murid secara khusus, interaksi seorang murid yang dipandu dengan teladan Syekh, interaksi murid dengan murid yang lain, dan interaksi dengan masyarakat umum.



Sedangkan aturan yang berkaitan antar seorang murid dengan guru, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani mengharuskan seorang murid untuk taat kepada gurunya, baik secara zahir maupun batin. Tidak memutus hubungan dengan sang guru dan terus berkonsultasi kepada gurunya dalam segala problematika yang ia hadapi.

Syeikh Abdul Qadir al-jailani memberikan nasihat kepada muridnya yang berbunyi: wahai murid bersikap santunlah terhadap gurumu. Usahakanlah kebisuanmu lebih banyak daripada bicaramu, sebab hal itu merupakan sarana untuk mengajarimu dan mendekatkanmu kepadanya. Kesantunan budi membuatmu dekat, sementara kekurangajaranmu membuatmu jauh. Akan tetapi, bagaimana mungkin engkau bisa bersikap penuh santun jika engkau tidak mau bergaul dengan orang-orang yang santun? Juga, bagaimana engkau belajar jika engkau tidak suka dengan gurumu, dan berprasangka buruk padanya.<sup>30</sup>

Adapun adab seorang guru, beliau mengharuskan agar seorang guru mengajari muridnya dengan hikmah dan kelembutan. Seorang guru hendaknya memperbaiki adab mereka demi mengharap keridhaan Allah. Seorang guru juga harus menjadi pelindung, pembimbing, dan penuntun bagi murid-muridnya. apabila seorang murid tidak mendapatkan adab-adab seperti ini pada seorang guru, hendaknya ia meninggalkan gurunya tersebut dan mencari guru yang dapat membina akhlaknya.

---

<sup>30</sup> Abdul Qadir Al-Jailani, *Bekal-Bekal Menjadi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), hlm. 126

Tujuan pendidikan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah menjaga kemurnian agama, membentuk mental kaum muslim yang faqih, zuhud, dan sekaligus mujahid. Untuk mempraktikkan pemikiran pendidikannya, Syeikh Abdul Qadir menerapkan dua metode, pertama, membuat pengajaran yang sistematis dan pendidikan jiwa yang sistematis, kedua, memberi ceramah dan berdakwah kepada masyarakat umum atau muslim awam.

Tujuan besarnya adalah untuk membentuk mental pelajar atau murid-murid yang memiliki hati bersih tanpa noda, senantiasa mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW dalam cara berpikir, emosi dan nilainya. Dan juga menekankan pada “Khablum minalloh” dan “Khablum minannas” Pendekatan ini merupakan formulasi Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang menancapkan pandangan hidup

Nabi Muhammad SAW, dalam setiap aktifitas perilaku para pelajar agar menjadi pelajar yang berakhlak mulia.<sup>31</sup>

## **7. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya bidang kajian, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasannya, agar mempermudah dalam pembahasan dan tidak melebar kemana-mana. Penulis meyakini, masih banyak di kitab lain yang membahas tentang adab pendidik dan peserta didik. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini yaitu terkait tentang adab guru dan

---

<sup>31</sup> Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani*, (Bandung: Mizania, 2009), hlm. 97

murid perspektif Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan relevansinya dengan pendidikan saat ini (telaah terhadap kitab Al-Ghunyah).

## **8. Rumusan Masalah**

Menurut Sugiyono rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian didasarkan pada masalah.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana adab pendidik dan peserta didik perspektif Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini (telaah terhadap kitab Al-Ghunyah).?

## **9. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dasar adab pendidik dan peserta didik perspektif Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan saat ini.

### **2. Manfaat penelitian**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat wawasan kajian keislaman tentang konsep dasar adab pendidik dan peserta didik bagi para pencari

ilmu pada umumnya dan khususnya bagi guru sebagai sala satu sumber informasi terhadap upaya pengembangan dan peningkatan profesionalisme. Dan juga memberikan kesadaran terhadap masyarakat mengenai urgennya adab guru dan murid dalam dunia pendidikan sehingga adab pendidik dan peserta didik lebih dapat dimaksimalkan.

- b. Hasil pebelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para murid dan guru serta pelaksanaan pendidikan tersebut, sehingga hasil dari proses pendidikan itu tetap mengacu kepada adab guru dan murid sebagai tujuan pendidikan.

## 10. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library reasearch* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>32</sup>

Menurut Kartini kartono, penelitian kepustakaan ialah bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

<sup>33</sup>Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Reasearch Sosial*,( Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33

Menurut Sumardi Suryabrata Teori-teori dan konsep-konsep pada penelitian ini umumnya dapat ditemukan dalam sumber acuan umum, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograf, dan sejenisnya. Generalisasi-generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan bagi masalah yang sedang digarap. Hasil-hasil penelitian terdahulu itu pada umumnya dapat ditemukan dalam sumber acuan khusus, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi dan lain-lain sumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian.<sup>34</sup>

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan kepenelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

Dalam kaitan ini penulis bermaksud menggambarkan dan ingin mengetahui tentang bagaimana adab guru dan murid menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani (telaah terhadap kitab Al-Ghunyah)

#### **b. Sifat Penelitian**

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “*deskriptif analitis*” yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.<sup>35</sup>

Adapun menurut Sumardi Suryabrata metode *deskriptif analisis* ialah untuk mengakumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata

---

<sup>34</sup>Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 66

<sup>35</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993),

tidak perlu mencari atau menemukan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.<sup>36</sup>

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data disini adalah subyek darimana data diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam dua bagian yaitu

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa data yang diperlukan guna menunjang penelitian ini baik dari buku, surat kabar, brosur dan lain sebagainya. Dikarenakan penelitian ini bersandarkan pada konsep pemikiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, sebagai sumber data primer oleh penulis dalam kajian kepustakaan ini.

Kitab Al- Ghunyah merupakan karya Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang mencakup semua pembahasan. Namun, peneliti memfokuskan tentang konsep dasar pendidik dan peserta didik.

---

<sup>36</sup>Sumardi Suryabrata, *Op.Cit*, hlm. 19

<sup>37</sup> Marzuki, *Metodologi Penelitian Riset*, BPEF VII,( Yogyakarta, 1997), hlm. 55



## b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya.<sup>38</sup> Sumber dimaksud adalah sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Adapun data sekunder yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini adalah:

- 1) Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu al-Rabbani wa al-Faydh al-Rahmani*, Ter, Kamran Arsad Irsyadi, Sabil, Yogyakarta: 2016
- 2) Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani*, Beirut: 2015
- 3) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- 4) Aliy As'ad, *Ta'limul Mut'allim*, Menara Kudus: 2007
- 5) Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung: 2011
- 6) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta: 2015
- 7) Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: 2014
- 8)

---

<sup>38</sup> Ibid. hlm 56

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Metode Library Research (Penelitian Kepustakaan)

Metode study pustaka adalah teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material bahan yang terdapat dipergustakaan.<sup>39</sup>

#### b. Metode Dokumentasi

Menurut Suharismi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa: Catatan, Transkrip, Buku, Surat Kabar, Majalah, Agenda dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Dalam pengumpulan data yang bersifat teori maka digunakan metode dokumentasi guna mengumpulkan berbagai teori dan pendapat serta peraturan yang berlaku dari berbagai sumber tertulis seperti Al-Qur'an, hadist-hadist, kitab-kitab, buku-buku, brosur, buletin yang berkenaan dengan adab guru dan murid guna untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.

### 4. Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis filosofis. Pendekatan historis adalah proses menguji dan menganalisis secara

---

<sup>39</sup> Kartini Kartono, Op. Cit, hlm. 28

<sup>40</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rhineka Cipta: 2006), hlm. 231

kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.<sup>41</sup>

Data yang terkumpul melalui kegiatan pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat, mengutip dan mengedit, kemudian diproses dalam pengolahan data dengan jalan mengelompokkan sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing. Bahan yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya digunakan dalam proses analisis data. Dikarenakan dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitinya adalah obyek teori atau kajian teori, sehingga untuk menganalisis data tersebut, maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis deduktif yaitu dengan menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Muhammad Fatahillah, Op. Cit., hlm. 26

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan pendidik dalam Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian pendidik

pendidik adalah pengajar. Sebagai pengajar pendidik mengajarkan pengetahuan dan membantu mempertajam daya fikir murid, sebagai pendidik , guru menanamkan budi pekerti yang luhur agar dengan pengetahuannya itu anak-anak didik menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat umumnya.

Menurut Zakiah Drajadjat mendefinisikan guru sebagai berikut: Guru adalah pendidikan professional, karenanya secara infilisft ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orangtua. Mereka ini, tetkala menyerahkan anaknya kesekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun akan menunjukan pula bahwa orang tua tidak akan menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang yang menjabat guru.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 39

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, mendefinisikan guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotornya.<sup>2</sup>

Islam diturunkan melalui Rasulullah Muhammad SAW, tidak lain adalah agar sempurnanya akhlak manusia, peran Rasul adalah sebagai pendidik bagi umatnya sebagai mana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ .

Yang artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah ayat 151)<sup>3</sup>

Sebagai pendidik dengan tugas yang demikian itu, maka tugas pendidik adalah berat, tetapi mulia. Membuat anak-anak didik agar berbudi yang luhur pertama-tama mengharuskan dimilikinya budi pekerti yang luhur oleh para pendidik sendiri. Apabila kecerdasan yang dilandasi oleh keluhuran budi pekerti dapat ditanam pada anak didik, maka akan lahir pula generasi yang cerdas dan luhur budi pekertinya kelak yang menjadi kunci utama bagi terwujudnya

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992), hlm 47

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.* hlm. 23.

kemajuan, kesejahteraan dan kekokohan Bangsa Indonesia dimasa mendatang.

Adi Gunawan, mengatakan bahwa “pendidik adalah kerjanya yang mengajar”.<sup>4</sup>

Pada dasarnya orangtua adalah pendidik yang utama bagi anak-anaknya, jadi baik buruknya pendidikan adak dalam keluarga tergantung pada orangtua atau pendidik yang khususnya dalam pendidikan formal hal nini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ .

Yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. ( Q.S At-Tahrim ayat 6)<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat diatas, jelaslah bahwa sebagai pendidik yang beriman harus memberikan pengaruh yang baik kepada anaka, yakni dengan cara mendidiknya dengan ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sperti keimanan ketaqwaan serta kepribadian yang mulia atau dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak.

Disini guru mengandung arti yang besar. Guru adalah untuk di gugu dan ditiru baik, sikap, tingkah laku maupun segala tindakan dan perbuatannya.

---

<sup>4</sup> Adi Gunawan, *Kamus Peraktis Bahasa Indonesia*, Surabaya, 2003, hlm. 153

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Op, cit.* hlm. 160



Sebagai guru ia menentukan watak setriap orang dilingkungannya. Dari bebrapa pengertian diatas bahwa yang dimaksud dengan guru adalah sebutan atau julukan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai kemampuan maupun keterampilan dalam menyampaikan ilmu kepada orang lain.

## 2. Sarat-Sarat Menjadi pendidik

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan peraturan pemerintah RI No. Tahun 2005 Bab VI tentang standar pendidikan dan tenaga kependidikan memuat tentang persyaratan menjadi pendidik seperti dimuat pada pasal 28, yaitu:

1. pendidik harus memiliki kualitas akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan Nasional.
2. Kualitas akademik sebagai mana dimaksud pada ayat (1) tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.<sup>6</sup>
3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi ; a) kompetensi pedagogic; b) kompetensi kepribadian; c) kompetensi prifesional; d) kompetensi social.
4. Seseorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian sebagai mana dimaksud pada pasal (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan

---

<sup>6</sup> Ramayulis, *profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 5

diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati ujian kelayakan dan kesetaraan.<sup>7</sup>

Dalam persyaratan tersebut sebagai mana dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut: beberapa yang harus dipenuhi oleh seorang guru diantaranya adalah menguasai bidang pengajaran yang diasuh menjadi teladan dan perkataan dan perbuatan, maupun mengamalkan apa yang diajarkan, berperan sebagai pelanjut perjuangan para nabi, memiliki keluhuran akhlak dan tingkat pendidikan, saling membantu dengan sesama pendidik, mengakui suatu kebenaran sebagai hal utama, senantiasa berlaku jujur dalam bertutur, dan berhias diri dengan sifat sabar dalam segala hal.<sup>8</sup>

Menurut zakiah Dradjat, mengemukakan syarat menjadi pendidik yang baik dan diperkirakan dapat memahami tanggung jawab yang dibebankan kepadanya adalah:

1. Taqwa kepada Allah. pendidik tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi murid-muridnya sebagai mana Rasulullah menjadi teladan umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula ia diperkirakan akan

---

<sup>7</sup> Ibid. hlm 6.

<sup>8</sup> Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad*, terj Syarif Hade Masyah (Bandung :Hikmah. 2005) hlm. 49

berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu. Ijazah bukan hanya secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Dalam keadaan normal, ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin pula drajat masyarakat.
3. Sehat jasmani. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja, guru yang sakit-sakit kerap sekali terpaksa absen dan tentunya akan merugikan anak-anak.
4. Berkelakuan baik. Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan karakter murid. pendidik harus menjadi suri tauladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada anak. Dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. pendidik yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik.<sup>9</sup>

Menurut Ramayulis untuk menjadi pendidik agama ada beberapa persyaratan yang harus dimilikinya:

---

<sup>9</sup> Zakiah Dradjat, *op Cit.*, hlm. 41.

### 1. Syarat fisik

Persyaratan fisik diantara lain, meliputi berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya untuk mengajar.

### 2. Syarat psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis adalah sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu juga pendidik juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realities. Pendidik juga harus mematuhi norma dan aturan yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah bahwa pentingnya bahwa pendidik harus memiliki rasa ikhlas yang tinggi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

### 3. Syarat keagamaan

Seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan agamanya. Disamping itu menjadi figure identifikasi dalam segala aspek kepribadiannya. Ia menjadi sumber norma dari segala norma agama yang dianutnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014) hlm. 45.

#### 4. Syarat teknis

Seorang pendidik harus memiliki ijazah pendidikan seperti ijazah fakultas ilmu pendidikan. Fakultas tarbiyah dan ijazah kependidikan lainnya.

#### 5. Syarat pedagogik

Seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang diajarkan. Ia harus juga mengetahui psikologi, terutama psikologi peserta didik agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan dari peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.<sup>11</sup>

##### 1. Tugas pendidik

Tugas pendidik yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*affektive*), dan keterampilan (*psikomotor*) kepada anak didik.<sup>12</sup>

Menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani tugas/tujuan utama adalah menjaga kemurnian agama, membentuk mental kaum muslim/peserta didik yang faqih, zuhud, dan sekaligus mujahid. Untuk mempraktikkan pemikiran pendidikannya, Syeikh Abdul Qadir menerapkan dua metode, pertama, membuat pengajaran yang

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 46.

<sup>12</sup> Idris Zahari, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Angkasa Raya, Padang, 1981). hlm. 76.

sistematis dan pendidikan jiwa yang sistematis, kedua, memberi ceramah dan berdakwah kepada masyarakat umum atau muslim awam.

Tujuan besarnya adalah untuk membentuk mental pelajar atau murid-murid yang memiliki hati bersih tanpa noda, senantiasa mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW dalam cara berpikir, emosi dan nilainya. Dan juga menekankan pada “Khablum minalloh” dan “Khablum minannas” Pendekatan ini merupakan formulasi Syekh Abdul Qodir al-Jailani yang menancapkan pandangan hidup Nabi Muhammad SAW, dalam setiap aktifitas perilaku para pelajar agar menjadi pelajar yang berakhlak mulia.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu dan ditiru” dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadiannya yang utuh, yang karena tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didik.

Guru merupakan figur sentral dalam mengantar manusia (murid) kepada tujuan yang mulia. Guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan. Pendidik pada dasarnya berintikan interaksi antara guru dengan murid. Ternyata eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dan

kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proposional dan professional.<sup>13</sup>

Berdasarkan firman Allah dalam QS al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ  
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Yang artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. ( Q.S Al-Baqarah ayat 129)<sup>14</sup>

Berdasarkan firman Allah diatas al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok seseorang guru dalam pendidikan Islam adalah:

1. Tugas pensucian yakni pengembangan, pembersihan jiwa murid agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada dalam fitrah.
2. Tugas pengajaran yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada murid direalisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan.<sup>15</sup>

Apa yang telah dikemukakan al- Nahlawi diatas jelaslah bahwa tugas guru amat luas, baik yang terkait dengan tujuan dan fungsinya dalam pendidikan

---

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 191.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Op, cit*, hlm. 20.

<sup>15</sup> Abdullah An-Nahlawi, *Lingkungan Pendidikan Islam, Rumah, sekolah dan Masyarakat* (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr al-Mansyur, 1983), cet. Ke-2, hlm. 11.



Islam yakni untuk membersihkan jiwa dan memperbaiki, dan menyempurnakan jiwa murid dan terus sampai menjadi amal perbuatannya sehari-hari. Disamping itu, guru juga menjaga, mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai dasar agar tidak ditaklukan oleh pengaruh-pengaruh luar yangf tidak baik.<sup>16</sup> Tugas guru yang utama adalah terletak dilapangan pengajaran. Dengan kata lain tugas dan peran guru bukan hanya mengajar tetapi juga harus mendidik, guru mempunyai kewajiban untuk memberikan pengetahuan , keterampilan, sikap, dan nilai-nilai agama.<sup>17</sup> Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:



Yang artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. ( Q.S An-Nisa ayat 9)<sup>18</sup>

Jadi dalam ayat diatas tugas seorang pendiidk disebabkan oleh tugas yang mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampr sama dengan tugas seorang rasul yaitu:

---

<sup>16</sup> Ramayulis, *Op, Cit*, hlm. 11.

<sup>17</sup> Zirnaya dalam skripsi pendiidkan Agama Islam IAIN Raden Intan lampung 2011. hlm. 32

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Op, cit*, hlm. 78.

a. Tugas secara umum adalah:

Pendidik sebagai (*warast al-anbiya*) yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat lil alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hokum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang jiwa tauhidnya, kreatif, beramal shalih dan bermoral tinggi.

b. Tugas secara khusus adalah:

1) Sebagai pendidik (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.

3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan,

pengorganisasian, pengeontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.<sup>19</sup>

#### 4. Hak dan Kewajiban pendidik dalam Pendidikan Islam

##### a. Hak pendidik dalam pendidikan Islam

###### 1) Hak pendidik sebagai pegawai negeri

pendidik adalah jabatan, yang memiliki hak-hak sebagai pegawai Negeri dan diatur dalam undang-undang pokok kepegawaian diantaranya adalah: hak mendapat gaji, hak cuti, hak mendapat pensiun. Untuk dapat menikmati hak-hak tersebut harus ditempuh melalui prosedur administrasi tertentu.

###### 2) Hak mendapat perlindungan hukum

Sebagai mana yang tertuang dalam Undang-Undang dan peraturan pemerintah tentang pendidikan dalam Bab XI Pasal 40 ayat 1.d, dikatakan bahwa “ perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual.”<sup>20</sup>

##### b. Kewajiban pendidik dalam Pendidikan Islam

berangkat dari uraian tentang tugas pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abdl Al-Rahman al-Nahlawi adalah, mendidik individu supaya

---

<sup>19</sup> Ramayulis, Op Cit, hlm. 110

<sup>20</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, Cet ke-3, 2010. hlm. 27

beriman kepada Allah dan Rasulnya, mendidik diri supaya beramal sholeh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta menegakan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seseorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik akan mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah.<sup>21</sup>

## 5. Kode Etik pendidik Dalam Pendidikan Islam

### a. Pengertian Kode Etik pendidik

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut;

1. Menurut sardiman, kode etik pendidik adalah suatu *statement formal* yang merupakan norma (aturan atau susila) dalam mengatur tingkah laku guru.<sup>22</sup>
2. Kode etik pendidik merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku gurudalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Ramayulis, Loc. Cit., hlm. 111.

<sup>22</sup> Sardiman dalam Ramayulis. Loc. Cit. hlm 433.

<sup>23</sup> Sotjipto dan Rafles Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.30.

3. Kode etik pendidik merupakan sekumpulan peraturan atau perundang-undangan mengenai etika seorang guru sebagai tenaga pendidik yang mengandung unsure moral, etika, adat istiadat dan kebiasaan.<sup>24</sup>

Dari beberapa definisi diatas dipahami bahwa kode etik pendidik dapat diartikan sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik disekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa kode etik guru merupakan semacam rambu-rambu atau pegangan bagi seorang pendidik agar tidak berperilaku menyimpang. Kode etik guru juga merupakan perangkat untuk mempertegas atau mengkristalisasi kedudukan dan peranan pendidik serta sekaligus untuk melindungi profesinya.<sup>25</sup>

#### b. Kode Etik pendidik di Indonesia

pendidik Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bangsa dan Negara serta kemanusiaan umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa pancasila dan setia pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menuaikan karyanya derngan berpedoman kepada dasar-dasar sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Asnawir, *Administrasi Pendidikan*, ( Padang: Imam Bonjol Press, 2005), hlm. 152.

<sup>25</sup> Ramayulis, Op Cit.

1. pendidik berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. pendidik memiliki kejujuran profesional.
3. pendidik berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. pendidik menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. pendidik memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.<sup>26</sup>
6. pendidik secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. pendidik bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
8. pendidik melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

#### c. Dasar Adab Tentang Kode Etik pendidik Dalam Pendidikan Islam

Adapun dasar-dasar daripada adab tentang kode etik bagi guru pendidikan Islam terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW diantaranya:

---

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 434.

1. Firman Allah SWT (tentang kode etik guru)

a. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ .

Yang artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali Imran ayat 159)<sup>27</sup>

Surah Ali imran tersebut memerintahkan kepada pendidik untuk senantiasa bersikap penyantun dan penyayang kepada peserta didiknya. Karena ayat diatas terdapat kalimat لِنْتَ لَهُمْ

Yang memiliki makna lemah lembut. Dengan adanya kepribadian yang lemah lembut bagi seorang pendidik dapat memberikan efek yang positif bagi peserta didiknya. Selain itu juga peserta didik senantiasa hormat dan patuh terhadap guru tersebut.

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 71.



## B. Tinjauan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

### 1. Definisi Peserta Didik

Peserta didik merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bias mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik mrnjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara penididk dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guur yang professional.

Siapa peserta didik itu? Sebutan “peserta didik” ini dilegimitasi dalam produk hukum kependidikan di Indonesia. Agaknya, sebutan “peserta didik” itu menggantikan sebutan “siswa” atau “murid” atau “pelajar” atau “student”. Akan tetapi, kalau benar sebutan peserta didik .<sup>28</sup>

Selain kata murid dijumpai juga kata *al-tilmidz* yang juga berasal dari bahasa Arab, yang memiliki arti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjukan kepada peserta didik yang belajar dipendidikan islami, dan istilah ini antara lain digunakan oleh Ahmad Thalabi. Selanjutnya juga terdapat kata *al-Mudarris*, yang berarti orang yang mempelajari sesuatu. Kata ini dekat dengan kata

---

<sup>28</sup> Sudarwan Danim, *perkembangan peserta didik*, ( Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1.

pendidikan islami, dan seharusnya digunakan untuk arti pelajar pada suatu pendidikan Islami, namun dengan praktiknya tidak demikian.

Istilah lain, berkaitan dengan peserta didik adalah *at-Thalib* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Konsep ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan pembentukan kepribadian untuk bekal kehidupannya dimasa depan agar berbahagia dunia akhirat. Istilah *at-Thalib* lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif, dan sedikit bergantung kepada guru.

Selanjutnya, istilah yang berhubungan erat dengan peserta didik yaitu *al-mutaa'allim* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah *al-mutaa'llim* yang menunjukan peserta didik sebagai orang yang menggali ilmu pengetahuan merupakan istilah yang populer dalam karya-karya ilmiah para ahli pendidikan Islam.<sup>29</sup>

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang

---

<sup>29</sup> Dalam Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), hlm. 179.

yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan.<sup>30</sup>

Kemudian jika merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadist dapat dijumpai dengan kata *al-mutaalim* untuk arti pelajar dan orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an misalnya dijumpai kata *allama* pada ayat 31 surat Al-Baqarah dan surat Al-Alaq ayat 1-5. Kata *allama* ini serumpun dengan kata *muta'allim*, ayat-ayat tersebut misalnya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

Yang artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar (Q.S Al-Baqarah ayat 31)<sup>31</sup>

Pada ayat tersebut Allah bertindak sebagai yang mengajar (*am-mua'llim*) dan Nabi Adam berada dalam posisi sebagai yang belajar (*muta'allim*).

Dan terdapat juga dalam ayat berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

<sup>30</sup> Sudarman Danim, Op, Cit. hlm. 2.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, Op, Cit, hlm. 6.

Yang artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq ayat 1-5)<sup>32</sup>

Pada ayat tersebut bahwa Allah lah yang bertindak lagi sebagai pengajar atau pemberi ilmu, sedangkan manusia berada pada posisi sebagai yang diberi pengajaran. Berdasarkan pada pengertian diatas, maka peserta didik (murid) dapat dicirikan sebagai orang yang telah membutuhkan dan memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi.

## 2. Hakikat Peserta Didik

Samsul Nizar dalam filsafat pendidikan Islam: pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis menyebutkan beberapa deskripsi mengenai hakikat peserta didik:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, tapi ia memiliki dunianya sendiri.  
Hal ini perlu dipahami, agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktifitas pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dialami peserta didik.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik menyangkut kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 597.

Sedangkan menurut Sudarwan Danim. Ada hal-hal yang esensial mengenai hakikat peserta didik:

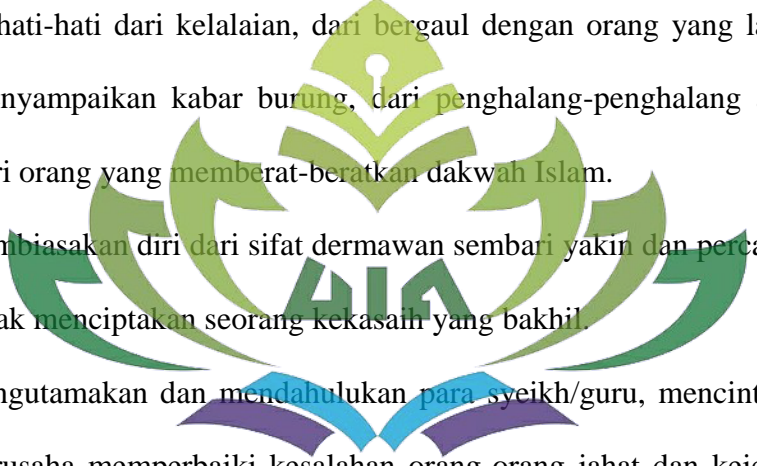
- a. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, atau psikomotor.
- b. Peserta didik merupakan memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
- c. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki dfferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
- d. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai wawasan pendidikan sepanjang hayat.
- e. Peserta didik memerlukan binaan dan pengembangan secara individual atau kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya.<sup>33</sup>

### 3. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Syeikh Abdul Qadir telah mencanagkan beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh seorang murid. Berikut ini adalah kewajiban-kewajiban seorang murid secara ringkas:

---

<sup>33</sup> Ibid. hlm. 3

- 
- a. Memiliki akidah yang benar, yaitu dasar-dasar akidah yang sesuai dengan ajaran Islam.
  - b. Berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Sunah Nabi, serta mengamalkannya, baik berupa perintah, larangan, pokok agama, maupun cabang agama.
  - c. Jujur, bersungguh-sungguh, ikhlas karena Allah, menunaikan perintah-perintah-Nya, komitmen terhadap agama-Nya, dan konsisten beribadah kepada-Nya, dan mencari keridhoan-Nya.
  - d. Berhati-hati dari kelalaian, dari bergaul dengan orang yang lalai yang gemar menyampaikan kabar burung, dari penghalang-penghalang amal saleh, dan dari orang yang memberat-beratkan dakwah Islam.
  - e. Membiasakan diri dari sifat dermawan sembari yakin dan percaya bahwa Allah tidak menciptakan seorang kekasaan yang bakhil.
  - f. Mengutamakan dan mendahulukan para syekh/guru, mencintai gurunya, dan berusaha memperbaiki kesalahan orang-orang jahat dan kejelekan-kejelekan orang lain.

Iniilah beberapa kewajiban yang diwajibkan bagi seorang murid, dan merupakan bukti keistiqomahan, kemuliaan akhlak, dan keluhuran tabiatnya.<sup>34</sup>

Sejalan dengan itu, setiap peserta didik harus memenuhi kewajiban tertentu. UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas telah mengatur kewajiban peserta didik. Diantaranya:

---

<sup>34</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *biografi Imam Al-Ghazali dan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Beirut, 2015) hlm. 231-232.

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.
- c. Warga Negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>35</sup>

#### 4. Dasar-Dasar Kebutuhan Peserta Didik untuk Memperoleh Pendidikan

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar setiap anak yang hidup di dunia ini. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

Yang artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl ayat 78)<sup>37</sup>

<sup>35</sup> UU Sisdiknas, Op Cit, hlm. 11

<sup>36</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pustaka Setia, Bandung: 2005), hlm. 113.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Op, cit*, hlm. 275.



Dari ayat diatas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagai mana mestinya adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini, keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.<sup>38</sup>

### 1. Aspek Pedagogis

Dalam aspek ini, para ahli didik memandang manusia sebagai *animal aducandum*: mahluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataanya manusia dapat dikategorikan, sebagai *animal*, artinya binatang yang dapat di didik. Padahal nyata tidak ada binatang yang dapat dididik, hanya dilatih secara dresser, artinya untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis ( tidak berubah).<sup>39</sup>

### 2. Aspek Sosiologi dan Kultural

Menurut ahli sosiologi, pada prinsipnya manusia adalah *moscius*, yaitu mahluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau memiliki insting untuk hidup bermasyarakat, yang dalam hal ini kita kenal bahwa manusia adalah mahluk sosial. Sebagai mahluk social, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab social yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam hubungan sosial.

Allah SWT berfirman:

---

<sup>38</sup> Muhammad Fatahillah, *Loc. Cit, hlm. 50.*

<sup>39</sup> Ibid. hlm. 51.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا أَنْحَبِلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ ۖ

Yang artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia (Q.S. Ali-Imran ayat 112)<sup>40</sup>

Maka dalam hal ini, apabila manusia itu sebagai makhluk sosial itu berkembang, maka berarti manusia merupakan makhluk yang berkebudayaan, baik moral maupun mempertahankan segala apa yang dimilikinya.

### 3. Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini ialah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, yang menurut istilah disebut *homodivinous* (makhluk yang percaya adanya tuhan) atau juga disebut *homoreligius* (makhluk yang beragama). Dengan demikian pendidikan agama sangat mutlak dan urgent untuk mengembangkan insting religious atau ghazirah diniyah.<sup>41</sup>

Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 64.

<sup>41</sup> Muhammad fatahillah, *Op, Cit*, hlm. 53.

tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Ruum ayat 30)<sup>42</sup>

## 5. Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Syeik Abdul Qadir Al-Jailani mengemukakan beberapa pendapat tentang etika peserta didik yaitu: pertama kali yang harus dilakukan pertama kali seorang murid dalam menempuh jalan ini adalah ia harus memiliki akidah yang benar, yang merupakan pondasi dasar, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya yang setia. Ia harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis, dua sumber hadis yang harus diamalkan. Keduanya ibarat sepasang sayap yang digunakan terbang menuju kepadanya.

Penempuh jalan ini harus terus berjuang hingga meraih bimbingan, petunjuk, dan perlindungan dari Allah SWT, agar selalu dalam jalan yang benar. Disamping itu ia harus berlaku jujur, dapat dipercaya, dan berlaku dengan sifat terpuji lainnya. Inilah bentuk kesungguhannya dalam berjalan menuju-Nya. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 407

Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. al-Ankabut ayat 69)<sup>43</sup>

Dengan akidah yang benar ia akan meraih ilmu hakikat (akhlak yang baik) dan dengan perjuangan ia dapat menempuh jalan yang sesuai dengan kebenaran. Ia juga harus menhikhlaskan niatnya karena Allah SWT dan berjanji tidak akan menghentikan perjalanannya sebelum sampai kepada-Nya. Sikap lain yang harus di jauhi adalah sikap kikir karena khawatir dirinya tidak akan mendapatkan lagi apa yang telah ia berikan, bahkan sebaliknya ia harus ridha menerima segala kesusahan, seperti kekurangan uang, makan, dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Etika peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, Imam Al-Ghazali merumuskan ada beberapa kewajiban peserta didik diantaranya:

- a. Belajar dengan niat ibadah dan rangka *taqarrub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dan akhlak yang rendah dan watak yang tercela. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku ( Q.S. Adz-Dzariyyat ayat 56)<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Departemen Agama, *Op, Cit*, hlm. 404.

<sup>44</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *bekal yang cukup*, Sahara, Jakarta: 2015) hlm. 496.

<sup>45</sup> Departemen Agama Ri, *Op, Cit*, hlm.

- b. Bersikap *tawadhu* (rendah hati) dengan acra meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- c. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- d. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- e. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
- f. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- g. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>46</sup>
- h. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.<sup>47</sup>

Sementara itu Asma Hasan Fahmi mengemukakan etika yang harus diketahui, dimiliki serta dipahami oleh peserta didik supaya dia dapat belajar dengan baik dan dapat keridhaan dari Allah SWT.

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi ro dengan berbagai sikap keutamaan.

---

<sup>46</sup> Ramayulis, *ilmu pendidikan Islam*, Loc, Cit, hlm. 182.

<sup>47</sup> Abd. Muh Dalam Ramayulis, *Psikologi Agama*. (Jakarta, Kalam Mulia: 2004) hlm. 98.

- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.<sup>48</sup>

Etika peserta didik seperti yang dirumuskan oleh para ahli diatas perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu.

- a. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- c. Peserta didik harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.
- d. Peserta didik harus berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu serta diiringi dengan berdo'a kepada Allah agar berhasil dalam menuntut ilmu.

---

<sup>48</sup> Asma Hasan Fahmi dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Op,Cit*, hlm. 183.

### BAB III

#### BIOGRAFI SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

##### A. Nama, Kelahiran, dan Nasab Syeikh Abdul Qadir al-Jailani

Nama lengkap Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah Syekh Muhiyuddin Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dusat bin Musa ats-Tsani bin Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Amirul Mu'minin Abu Hasan bin Amirul Mu'minin Ali r.a bin Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Madhar bin Nadzaar bin Ma'ad bin 'Adann Al-Qurasyi Al-Alawi Al-Hasani Al-Jili Al-Hambali.<sup>1</sup>

Ibunya Syarifah Fatimah binti Sayid Abdullah Ash-Shuma'i az-Zahid bin Abi Jamaluddin Muhammad bin Sayid Thahir bin Sayid Abi al-Atha' Abdullah bin Sayid Kamaluddin Isa bin Alaudin Muhammad al-Jawad bin Sayid Ali Ridha bin Sayid Musa al-Khadim bin Sayid Ja'far ash-Shadiq bin Sayid Muhammad al-Baqir bin Sayid Zainal Abidin bin Sayid al-Husain bin Sayid Ali bin Abi Thalib r.a.<sup>2</sup>

Ibu beliau Fatimah binti Sayid Abdullah meriwayatkan bahwa, “Setelah lahir, anakku Abdul Qodir tidak mau menyusu saat bulan Ramadhan. Oleh karena itu, jika orang-orang tidak dapat melihat hilal penentuan bulan Ramadhan, mereka mendatangiku dan menanyakan hal tersebut kepadaku. Jika aku menjawab; “Hari ini anakku tidak menyusu”, maka orang-orang pun mengerti bahwa bulan Ramadhan telah tiba. “Bahwa

---

<sup>1</sup> Syaikh Muhammad bin Yahya At-Tadafi, *Mahkota Para Aulia*, (Jakarta: 2003, Prenada), hlm. 3

<sup>2</sup> Al jailani, *Zaman Kisah Hidup sultan Para Wali*, (Jakarta: pustaka) hlm. 15



beliau bayi yang tidak menyusu pada bulan Ramadhan adalah sesuatu yang masyhur di Jilan. Dan beliau mengandung saat berusia 60 tahun.<sup>3</sup>

Beliau adalah cucu dari Syaikh Abdullah Ash-Shauma'i, pemimpin para zuhad dan salah seorang syaikh kota Jilan serta yang dianugerahi berbagai karomah. Al-Jailani adalah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal, seorang pendiri tarekat Qadiriyyah yang dilahirkan di Naif, Jailan pada 1 Ramadhan 470 H./ 1077 M. Sejak kecil ia sudah ditinggal ayahnya. Kealimannya sudah tampak di masa bayinya. Ia tidak mau menyusu di siang hari pada bulan Ramadhan. Ia di didik dalam lingkungan besar lagi mulia, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Ia digembleng dalam didikan kaum sufi yang hidup serba sederhana dan ikhlas. Kesibukan al-Jailani dalam upaya ruhaniah membuatnya asyik dan hampir lupa akan kewajibannya untuk berumah tangga. Pada akhirnya, di usianya yang ke-51 beliau menikah dan mempunyai empat orang istri. Dari keempat istrinya itu, al-Jailani empat puluh sembilan anak, dua puluh putra dan selebihnya puteri.<sup>4</sup>

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan fisiknya beliau cenderung tinggi, tampak pada dirinya kemurahan hati dan istiqomah, dahinya lebar, kulitnya berwarna cokelat, rambutnya terurai sampai pundak, anggota tubuhnya harmonis, pandangannya yang tajam, tebal janggutnya sedang namun terurai panjang dan warnanya keabu-abuan, nyaring dan terdengar indah suaranya, memiliki pelafalan yang istimewa. Penampilan umumnya menunjukkan kesederhanaan yang menarik sebagaimana menunjukkan kebaikan, murah hati dan keindahan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 4.

<sup>4</sup> Al-Jailani, *Op. Cit.* hlm. 17.

<sup>5</sup> Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani*, (Bandung: Mizania, 2009), hlm. 121-122

di Baghdad dalam usia 18 tahun, dan pada tahun yang sama Abu Fadhl Abdul Wahid Al-Tamimi wafat yakni pada 488 H. Bagaimanapun pendapat yang paling shohih tentang kelahiran dan kewafatan Al-Jailani adalah yang diterangkan oleh Ibn Al-Jauzi bahwa Al-Jailani wafat pada malam Sabtu, 8 Rabi' Al-Tsani tahun 561 H dan usiannya mencapai 90 tahun. Ini karena Ibn Al-Jauzi termasuk seseorang yang semasa dengan Abdul Qodir Al-Jailani.<sup>6</sup>

Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti Fikih, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Khilaf, Ilmu Ushul, Ilmu Nahwu, Ilmu Tajwid, Ilmu Sharaf, Ilmu Arudh, Ilmu Balaghah, Ilmu Mantiq dan Tasawuf. Beliau juga belajar kepada para ulama besar di zamannya, seperti Abu al-Wafa' bin Aqil, Muhammad bin Hasan al-Baqilani, Abu al-Khatahab, al-Kalawazani dan Abu al-Husain Muhammad bin al-Qadhi Abu Ya'la, Abu Zakariya at-Tibrizi, Abu al-Khair Hamad bin Muslim ad-Dibbas hingga ia mendapatkan ijazah dan kedudukan tinggi dari al-Qadhi Abu Said al-Mukharami. Bahkan al-Jailani juga belajar kepada Nabi Khidir a.s. selama tiga tahun. Satu tahun pertama beliau makan dan minum, tahun kedua hanya makan saja, dan di tahun ketiga beliau tidak makan dan tidak minum, hingga dinyatakan lulus belajarnya.<sup>7</sup>

Setelah al-Jailani menamatkan pendidikannya di Baghdad, ia mulai melancarkan dakwahnya. Tepatnya ketika beliau sudah berumur 50 tahun. Abu Said al-Mukhrami menyerahkan pembangunan madrasah kepadanya. Kian hari, murid-muridnya bertambah banyak. Karena itulah, madrasahnyanya diperluas dan pembangunannya selesai pada tahun

---

<sup>6</sup> Ibid. hlm. 88.

<sup>7</sup> Al Qahtani Said bin Musfir, *Buku putih Syaikh Abdul Qodir Al Jailani*, (Jakarta: Darul Falah 2003), hlm. 416

528 H. Di madrasah ini juga, al-Jailani berjuang dengan sungguh-sungguh dalam mendirikan tarekat yang dinisbatkan kepadanya, yaitu tarekat Qadiriyyah.<sup>8</sup>

## **B. Perjalanan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam menuntut ilmu**

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani mulai mengadakan perjalanan menuntut ilmu dari kota negrinya, Jailan, menuju Baghdad pada tahun 488 H. usia beliau saat itu sekitar 18 tahun. Di Baghdad, beliau bertemu dengan banyak ulama terkenal yang beliau timba kearifan dan keilmuannya sehingga menjadi orang alim yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu.<sup>9</sup>

Beliau telah menghabiskan waktu selama 32 tahun untuk menuntut ilmu, beliau mempelajari berbagai jenis ilmu. Kemudian, mulai membuka madrasah keilmuan dan majlis-majlis ilmu ditahun 520 H.<sup>1</sup> selama masa menuntut ilmu, beliau mengalami penderitaan panjang dalam menanggung kesempitan hidup dan menjalani sakitnya kekurangan.

## **C. Guru dan Murid Syeikh Abdul Qadir al-Jailani**

### **1. Ada beberapa guru saat Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menuntut ilmu:**

#### **a. Abu Said al- Mubaraq bin Ali al- Mukharami**

Beliau adalah seorang pemuka madhab Hambali yang sempat belajar kepada Qadhi Abu Ya'la dan membangun Madrasah Bab al Hajaz. Seorang muridnya yang bernama Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menggajar disana, setelah itu beliau mengemban Madrasah tersebut, memperluasnya, dan memperbaharuinya.

#### **b. Abu al- Wafa Ali bin Aqil bin Abdullah al- Baghdadi**

---

<sup>8</sup> Ibid. hlm. 17.

<sup>9</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *lok. Cit.* hlm. 176.

Beliau adalah seorang imam rujukan, ilmu, pemuka mazhab Hanbali, ahli debat, dan pengarang banyak kitab. Beliau lahir pada tahun 431 H. beliau adalah pioneer kecerdasan, samudra kearifan, dan harta karunya keutamaan yang tiada satupun menandingi beliau dizamannya.

c. Hammad bin Muslim ad-Dibaz.

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani merupakan salasatu murid beliau. Ibnu Tamiyah menyanjung Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan gurunya adalah manusia yang paling istiqomah.

d. Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad al-Baghdadi as-Siraj.

Beliau adalah seorang guru besar, cendekiawan, ahli hadis, dan termasuk para jajaran para syeikh yang mempunyai tulisan dan karya yang banyak. Beliau adalah orang yang jujur dan memiliki banyak karangan diberbagai macam disiplin ilmu, beliau juga termasuk ilmu yang pendapat, akhlak, dan keilmuannya dijadikan rujukan. Beliau adalah orang yang tsiqah (terpercaya dalam periwayatan hadis), amanah, alim, shaleh. Lahir pada tahun 417 H dan wafat pada tahun 500 H.

e. Abu Abdullah Yahya bin al- Imam Abu Ali al-Hasan bin Ahmad bin al- Bina al-Baghdadi al- Hanbali.

Beliau adalah al-Hafiddz yang disanjung, dimuliakan, dan diteladani karena keilmuannya, keutamaannya, dan keindahan akhlaknya. Beliau orang yang juhud , meninggalkan kemewahan dunia, serta gemar menghidupkan dan memakmurkan masjid. Beliau dilahirkan pada tahun 453 H dan wafat pada tahun 531 H.

Beliau-beliau itulah diantara guru-guru Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang terkenal. Mereka adalah sosok-sosok yang beliau timba keilmuannya dan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi Syeikh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>10</sup>

## **2. Murid-murid Syeikh Abdul Qadir al-Jailani**

Imam Ibnu Rajab berkata “Syeikh Abdul Qadir al-Jailani memiliki pemahaman yang bagus dalam masalah tauhid, sifat-sifat Allah, takdir, dan ilmu-ilmu makrifat yang sesuai dengan sunnah.

Murid-muridnya mengumpulkan ihwal yang berkaitan dengan nasihat-nasihat majlis beliau. Dalam masalah-masalah sifat, takdir dan lainnya. Murid-muridnya banyak yang menjadi ulama terkenal, seperti al-Hafidz Abdul Ghani yang menyusun kitab Umdatul Ahkam fikalami khairi anam dan Syeikh Qudamah, penyusun kitab fikih terkenal al-Mughni.<sup>11</sup>

### **D. Ajaran Tashauf Syeikh Abdul Qadir al-Jailani**

Pemikiran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al Jailani. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam kitabnya, al-Ghunyah li Tholib al-Thoriq al-Haq mendefinisikan tasawuf sebagai membenaran (percaya) kepada yang Haq (Allah ) dan berperilaku baik terhadap sesama hamba Allah swt. Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aspek tasawuf bersandar pada dua hal:

1. Hubungan seorang hamba kepada Sang Kholiq dengan cara bersungguh-sungguh dalam mentaati segala perintah-Nya dan bersungguh-sungguh dalam usaha menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>10</sup> Ibid , hlm. 179-181.

<sup>11</sup> Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sultan Auliya Syeikh Abdul Qadir Jailani*, (Bantul-Yogyakarta: Araska, 2016). hlm. 46.

2. Hubungan seorang hamba dengan hamba yang lain dengan cara berperilaku yang baik dan berahlak yang terpuji.

Rasulullah SAW bersabda: “Bergaullah dengan manusia dengan perilaku yang terpuji.”

Selain definisi di atas, beliau dalam kitabnya yang lain menjelaskan bahwa tasawuf adalah: bertakwa kepada Allah swt, mentaati-Nya, menerapkan syariat-Nya secara dhohir, menyelamatkan hati, membaguskan wajah, melakukan dakwah, mencegah penganiayaan, sabar menerima penganiayaan dan kefaqiran, menjaga kehormatan para guru, bersikap baik dengan saudara, menasehati orang kecil dan besar, meniggalkan permu-suhan, bersikap lembut, melaksa-nakan fadlilah, menghindari menyimpan harta benda, menghindari persahabatan dengan orang yang tidak setingkat dan tolong-menolong dalam urusan agama dan dunia. Untuk membersihkan hati dari yang demikian itu, caranya adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah dengan suara jahr (keras) sampai pada tingkatan takut.

#### **E. Karya-karya Syeikh Abdul Qadir al-Jailani**

Melihat proses belajar Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan banyaknya guru-guru beliau, tidak diragukan lagi bahwa beliau ahli dalam berbagai keilmuan. Disebutkan dalam manakib bahwa setiap hari beliau mengajarkan tiga belas bidang keilmuan islam.

##### **1. Tafsir al-jailani**

Kitab tafsir al-jailani ini belum lama ditemukan oleh keturunannya setelah 30 tahun mengunjungi berbagai perpustakaan di dunia. Manuskrip ini ditemukan diperppustakaan vatikan Italia, perpustakaan qadariyyah , dan India.

Tafsir ini telah diterbitkan dalam bahasa Arab oleh Markaz al-jailani Turki (6 jilid). Bebrapa kelebihan dari tafsir ini adalah corak efektif sar'i dan ilmiah yang begitu kental dalam tafsir tersebut.

## 2. Musnad Al-Hadis

Musnad ini terdiri dari 10 jilid. Termasuk karya monumental beliau, namun belum dibukukan. Penemuan ini membuktikan bahwa Syeikh Abdul Qadir al-Zailani juga pakar dalam bidang hadis.

## 3. Fikih Syeikh Abdul Qadir al-Jailani (20 jilid)

Termasuk karya yang salah satu mengguncang dunia Islam. Karena, mengubah persepsi orang tentang Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang selama ini hanya terkenal dalam karomah-karomah, namun beliau pakar dalam segala ilmu.

## 4. Al-Fathu al-Rabbani Wa al-Faidhu al-Rahmani

Karya ini ditulis sekitar tahun 630 H/1145 M. Merupakan bentuk tertulis (transkrip) dari kumpulan tausiah yang pernah disampaikan beliau. Tiap satu pertemuan menjadi satu tema. Semua pertemuan yang dibukukan ada 62 kali pertemuan.

Pertemuan pertama pada 3 syawal 545 H, pertemuan terakhir pada hari jum'at, awal rajab 546 H. Format buku ini mirip dengan format pengajian Syeikh Abdul Qadir al-Jailani di dalam berbagai majelisnya.

## 5. Fathul Ghaib

Karya ini merupakan *magnum opus* (karya monumental) Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Karya ini adalah kompilasi dari 78 artikel yang ditulis berkaitan dengan suluk, akhlak, dan yang lain. Keseluruh halamannya mencapai 212 halaman.

## 6. Sirr Al-Asrar

Karya ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu hakikat segala rahasia kehidupan. Menjelaskan bagaimana cara menempuh kesufian, mulai dari taubat, wirid, dan berkhawatir hingga ragam kaum sufi.



7. Asror Al-Asror

Kitab ini hampir sama dengan sir al-asrar, memaparkan tentang jalan menuju kesufian hanya saja susunannya berbeda dan tambahan etika kaum sufi. Kitab ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, rahasia segala rahaisa.

8. Al- Gunyah Li-Thalibi al- Haq Azza Wajalla

Karya ini dipengaruhi bain tema dan gaya bahasa hampir mirip dengan karya al-ghazali yaitu *ihya ulum al-din*. Terlihat dengan penggabungan fikih, akhlak dan prinsip suluk. Ia mulai membicarakan aspek ibadah, dilanjutkan dengan etika Islam, etika do'a, keistimewaaan hari, dan bulan tertentu. Ia kemudia membicarakan juga anjuran beribadah sunah, etika seorang pelajar, tawakal, dan akhlak yang baik.

9. Tuhfah al-muttaqin wa sabil al-arifin.

10. Risalah al-Ghautsiah.

11. Hizb al-Raja wa al-Intiha

12. Al-kibrit al-Ahmar fi shalat ala nabiyy

13. Maratib al-Wujud

14. Miftah lathif al-Ma'ani.

15. Yawaqit al-hikam.

16. Mukhtaasar ulumuddin.

17. Mahfuzat.

18. Aurad Syeikh Abdul Qadir al-Jailani..

Dan masih banyak karya Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang masih di manuskrip diberbagai perpustakaan dunia.

Itulah karya Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang sampai sekarang masih menjadi acuan bagi dunia pendidikan.<sup>12</sup>

#### **F. Masa wafat Syeikh Abdul Qadir al-Jailani**

Syeikh wafat setelah menderita sakit ringan dalam waktu tidak lama. Bahkan ada yang mengatakan syeikh sakit hanya sehari semalam. Ia wafat pada malam sabtu, 8 Rabiul Awal 561 beliau dimakamkan di Baghdad, didalam area Madrasahny.<sup>13</sup>



---

<sup>12</sup> Samsul Ma'arif, *Op. Cit.* hlm. 39-44

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 36.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Adab Pendidik Menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani

Adab menurut Sufi bukan hanya mengandung pengertian adab secara umum atau adab secara lahir, seperti riya, munafik, bermulut manis, dan sebagainya. tetapi adab menurut mereka adalah ”adab batin yang diharapkan darinya kebersihan hati dari segala penyakit dan dari kekuasaan kesenangan dan nafsu syahwat”.

Hakikat dari ’Adab itu adalah menyatunya semua tabi’at baik. orang yang beradab adalah ”orang yang didalam dirinya berkumpul semua tabi’at baik dan darinya diambil adabnya”.<sup>1</sup>

##### a. Definisi Pendidik

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani memberikan pengertian ”guru sebagai jalan menuju Allah, dan petunjuk kepada-Nya serta pintu yang harus dimasukinya untuk menuju kepada-Nya”.<sup>2</sup> Hal ini ditegaskan oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *al-Ghunya*,

فَالْمَشَايخُ هُمُ الطَّرِيقُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْأَدْلَاءُ عَلَيْهِ وَالْبَابُ الَّذِي يُدْخِلُ مِنْهُ إِلَيْهِ<sup>3</sup>

*Artinya: “Guru-guru adalah jalan menuju Allah dan penunjuk-Nya serta pintu yang harus dimasukinya untuk menuju kepada-Nya.*

---

<sup>1</sup> Said bin Musfir al-Qahtani, *Asy-Syaikh ‘Abd al-Qadir al-jilani, wa Arauhu Al- I’tiqadiyah wa Ash-Shufiyah*, terjemahan Munirul Abidin, Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, Darul Falah, Jakarta, Cet.I, 2004, hlm. 431

<sup>2</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haq, fi al-Akhlak wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, Juz II, al-Maktabah al-Sya’biyah, Mesir, hlm. 166

<sup>3</sup> *Ibid*,

Dengan kata lain bahwa diantara prasarat penting dalam suluk menurut kaum sufi adalah bahwa setiap murid harus mempunyai *syaikh* (guru) yang menunjukkannya kepada jalan yang lurus. Guru atau *syaikh* menurut sufi adalah “orang yang mempunyai kesempurnaan ilmu syariat, tarekat dan hakikat karena itu dia mengetahui penyakit jiwa, penghalangnya dan obatnya, mengetahui dzatnya dan kekuatannya serta cara memberinya petunjuk jika siap dan bisa menerima petunjuknya”.<sup>4</sup>

Dengan demikian guru dianggap sebagai syarat mutlak bagi keberhasilan pengembangan kepribadian *spiritual*. Tanpa kehadiran guru, seorang dikhawatirkan akan terjerumus kedalam kesesatan. Inilah yang dimaksud oleh ungkapan ‘Abd Al-Qādir Al-Jīlānī yang dijadikan kalam dikalangan kaum sufi mengenai keberadaan guru sebagai prasyarat penting dalam menempuh pendidikan *spiritual*, “bahwasanya barang siapa yang tidak mempunyai guru maka iblis akan menjadi gurunya.”<sup>5</sup> Ungkapan ini merupakan pepatah populer dikalangan kaum sufi yang menunjukkan betapa sentralnya peranan guru bagi para pencari ilmu dan penempuh jalan *spiritual*.

### **b. Kewajiban Pendidik**

Seorang pendidik wajiblah mengajar muridnya karena Allah semata bukan karena yang lain, sehingga ia akan berbuat dengan penuh nasehat kepadanya, dan

---

<sup>4</sup> Lihat Abdurrazaq al-Kasyani, *Mu’jam Istihlahat Ash-shufiyah*, hlm. 172 sebagaimana dikutip oleh Said bin Musfir al-Qahthani, *Asy-Syaikh ‘Abd al-Qadir al-jilani*. hlm.431

<sup>5</sup> ‘Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Fath al-Robbānī al-Fāidh al-Rahmānī* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), hlm. 187

memperlakukanya dengan penuh kasih sayang dan bersikap ramah kepadanya pada saat ia tidak mampu menanggung beban latihan yang ia berikan kepadanya<sup>6</sup>. ia haruslah bersikap kepadanya seperti sikap seorang ibu, atau ayah yang penyayang, terhadap anaknya. Ia harus mengawali pendidikannya dengan hal – hal yang paling ringan terlebih dahulu, kemudian barulah meningkat kepada yang lebih berat dari itu. adapun kewajiban – kewajiban guru menurut adalah sebagai berikut:

1. pendidik harus meninggalkan memperturutkan hawa nafsu dalam segala urusannya, diganti dengan mengikuti *rukhsah* bentuk jama' dari *rukhsah* (keringanan - keringanan) yang diberikan oleh syari'at, agar ia bisa terlepas dari kungkungan hawa nafsunya itu dan hanya terkait dengan syari'at Allah. Setelah itu beralih secara perlahan kepada perintah untuk memiliki *'Azimah* (tekad yang kuat) untuk meninggalkan kedua – duanya (hawa nafsu dan *rukhsah*).<sup>7</sup>
2. pendidik tidak selayaknya berkeinginan untuk memanfaatkan sesuatu yang bersifat duniawi dari muridnya, seperti hartanya dan lain - lain. Juga tidak layak mengharap – harap balasan dari Allah sebagai kompensasi dari pendidikan dan pengajaran yang ia berikan kepadanya. akan tetapi semua itu ia lakukan hanyalah demi mengharap Ridho-Nya dan menuruti perintah-Nya, sebab murid itu datang kepadanya bukan lah semata – mata karena keinginannya, melainkan karena kehendak Allah SWT agar ia

---

<sup>6</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*, (versi bahasa arab: *Al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haq*) sahara intisains, Jakarta, 2009, hlm. 155-156

<sup>7</sup> *Ibid*

mendapatkan ilmu dan hidayah darinya. dan ia merupakan hadiah atau amanah dari Allah SWT yang harus diterima dan dilaksanakan dengan sebaik – baiknya.<sup>8</sup>

3. pendidik tidak boleh memilih sendiri murid yang akan dididiknya, melainkan menunggu sampai ia datang sendiri kepadanya.<sup>9</sup>
4. Harus senantiasa menjaga rahasia – rahasia muridnya, dan tidak memberitahukan kepada orang lain tentang kelebihan –kelebihan yang telah diperoleh oleh muridnya itu.
5. Jika pendidik bermaksud memberikan nasehat pada seluruh muridnya, maka hendaknya ia mengumpulkan seluruhnya, lalu menyampaikan hal itu pada mereka secara umum, bukan menunjuk batang hidung orang yang bersangkutan di depan teman – temannya<sup>10</sup>.

### **c. Adab Pendidik Terhadap Peserta Didik**

Adapun adab-adab tertentu yang harus diperhatikan guru dalam memperlakukan muridnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> *Ibid*

1. Hendaklah guru menerima murid itu karena Allah, memberinya nasihat, memperlakukannya secara lembut dan lunak sehingga dia seperti ayah dan ibunya dalam cinta dan kasih, tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak kuasa, tetapi haruslah mengajarnya sedikit demi sedikit sehingga dia dapat merubah perilakunya dari kebiasaan buruk kepada menjalankan perintah syari'at dan dari keringanan kepada kewajiban.

Disini Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menekankan bahwa guru ketika hendak menerima sorang murid harus karena Allah semata karena hal ini merupakan langkah awal dalam perjalanan menuju Allah serta memberlakukan murid layaknya anaknya sendiri, menyayangi dan mencintainya karena Allah, mendidiknya dengan bertahap, sedikit demi sedikit serta tidak membebaninya diluar kemampuannya. Dengan demikian seorang guru dapat membiasakan muridnya menjalankan syari'at,<sup>11</sup> tidak melalaikannya serta mampu mengubah akhlak buruk yang dimiliki oleh murid.

Jika guru mengetahui kesungguhan muridnya, maka dia tidak boleh memberinya keringanan, tetapi dia harus mewajibkannya untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Guna mencari keridhaan Allah tanpa merasa belas kasihan. Menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani jika seorang guru mengetahui kesungguhan muridnya dalam menuntut ilmu, maka guru harus mewajibkannya menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya sesuai dengan syari'at, baik secara ucapan maupun perbuatan. Pernyataan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani ini sangat relevan mengingat

---

<sup>11</sup> Syari'at maksudnya adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh Allah 'Azza Wajalla dan Rasul-Nya, berupa jalan-jalan petunjuk, terutama yang paling pokok adalah Ushuluddin (masalah-masalah aqidah).



bahwa untuk mencari keridhoan Allah tidaklah mudah melainkan harus dilakukan dengan *mujahadah*<sup>12</sup> dan *riyadhah* dengan benar dan sungguh-sungguh serta tidak menuruti keinginan-keinginan hawa nafsu. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an surat An-Naz'iat ayat 40-41:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya:”Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).” (Qs. An-Naz'iat ayat 40-41)<sup>13</sup>

Maksud dari ayat diatas adalah, bahwasanya orang-orang yang takut kepada Allah serta senantiasa menahan keinginan hawa nafsunya maka ia akan mendapat ridho-Nya. Keridhoan Allah disini merupakan syurga yang akan menjadi tempat tinggalnya.

2. Menunjukkannya kepada jalan yang lurus dan tidak boleh mengerjakan sesuatu yang dapat memalingkan karena tujuan utamanya adalah Allah dan segala sesuatu yang dipersembahkan oleh Allah akan bersifat abadi dan sampai kepada tujuan.

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa seorang guru harus menunjukkan kepada muridnya jalan yang lurus serta tidak boleh mengerjakan sesutu yang dapat memalingkan hati, karena tujuan utamanya adalah Allah. Adapun yang dimaksud jalan yang lurus yaitu mentauhidkan

---

<sup>12</sup> *Mujahadah* adalah usaha keras untuk senantiasa beribadah dan menundukkan hawa nafsu

<sup>13</sup> Departemen Agama,, hlm. 584

Allah SWT, sehingga tidak ada sedikitpun makhluk yang tinggal di dalam hati. Karena obat semua obat terdapat dalam mentauhidkan Allah dan berpaling dari kehidupan dunia.<sup>14</sup>

3. Guru harus senantiasa memperhatikan suluk (prilaku) muridnya. Jika guru melihatnya melanggar syari'at, maka dia harus menasehatinya dan mengingatkannya agar tidak mengulangnya lagi serta menyuruhnya agar bertaubat kepada Allah.

Dari pernyataan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di atas dapat diketahui bahwa seorang guru bertanggung jawab untuk senantiasa memperhatikan tindak-tanduk dan perilaku murid-muridnya. Ketika murid melakukan akhlak yang tercela dan melanggar syari'at, maka guru wajib menasihatinya serta harus mengingatkan mereka untuk segera bertaubat kepada Allah.

Tugas ini merupakan tugas yang berat dan harus dilakukan oleh seorang *syaikh* (guru) dalam pendidikan *spiritual*. Karena guru merupakan jalan menuju Allah, maka sebisa mungkin ia harus menjaga akidahnya serta setiap perbuatannya tidak menyelisihi syari'at Islam. Jika seorang guru tidak mampu menjaga akidahnya maka dapat menyebabkan murid-muridnya masuk ke dalam jurang kesesatan, melanggar syari'at serta meremehkannya.

---

<sup>14</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Al-Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani, Majelis ke-62*, Terjemahan Masrohan Ahmad, Menjadi Kekasih Allah, Citra Media, Yogyakarta, 2007, hlm. 431

Oleh karena itu sebelum ia menasehati dan mengingatkan muridnya maka ia harus terlebih dahulu mengoreksi perilaku (*suluk*) pada dirinya sendiri, dan segera bertaubat jika didapati ia telah lalai atau tergelincir dari jalan yang lurus, agar tidak mendapat murka Allah. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Arinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Qs. Ash-Shaaf: 2-3)<sup>15</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa, ketika seorang guru mampu memberikan nasihat kebaikan kepada muridnya, mengingatkan agar tidak berbuat tercela dan bermaksiat kepada Allah, maka ia sendiri telah mengerjakan terlebih dahulu apa-apa yang ia ucapkan. Jika tidak, maka kebencian Allah sangat besar terhadap orang-orang yang mengatakan apa yang tidak ia kerjakan.

4. Guru hendaknya mengajari muridnya agar memegang prinsip-prinsip kebaikan dan menjauhi perbuatan keji, baik dalam perkataan maupun akhlak, karena dialah teladan dan rahmat yang memeperhatikan

---

<sup>15</sup> Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm. 551

kemaslahatannya, maka segala kesulitan yang dihadapinya, dia juga harus ikut menanggungnya.<sup>16</sup>

Maksudnya disini bahwa seorang guru harus membimbing muridnya untuk selalu berpegang kepada prinsip-prinsip kebaikan yakni dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya serta mampu merasakan kesulitan yang tengah dihadapi oleh muridnya ketika bermujahadah yakni dalam rangka mendekatkan diri dan memperoleh hubungan secara rohaniyah dengan Tuhan dengan cara membersihkan diri serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia

## **B. Adab Peserta Didik menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani**

### **a. Definisi Peserta didik**

Istilah peserta didik atau siswa, seperti yang didefinisikan oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yaitu:

هُوَ أَبَدًا مُقْبَلٌ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَطَاعَتُهُ، مَوْلًى عَنْ غَيْرِهِ وَإِجَابَتِهِ، يَسْمَعُ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيَعْمَلُ بِمَا فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَيَصُمُّ عَمَّا سِوَى ذَلِكَ، وَيُبْصِرُ بِنُورِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلَا يَرَى إِلَّا فَعْلَهُ فِيهِ، وَفِي غَيْرِهِ مِنْ سَائِرِ الْخَلْقِ، وَيَعْمَى عَنْ غَيْرِهِ فَلَا يَرَى فَاعِلًا عَلَى الْحَقِيقَةِ غَيْرِهِ عَزَّ وَجَلَّ، بَلْ يَرَى إِلَهَ وَسَبَبًا مُحَرِّكًَا مُذْبِرًا مَسْخَرًا، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "حُبَّكَ الشَّيْءُ يَعْمَى وَيَصُمُّ" أَيِ يَعْمِيكَ عَنْ غَيْرِ مَحْبُوبِكَ

“Orang yang menghadap Allah Subhanahu wa Ta’ala, mentaatinya, memalingkan diri dari selain-Nya, memenuhi panggilan-Nya, mendengarkan-Nya,

---

<sup>16</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haq, fi al-Akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, Juz II, al-Maktabah al-Sya’biyah, Mesir, hlm. 168.

Lihat, Said bin Musfir al-Qahthani, *Asy-Syaikh ‘Abd al-Qadir al-jilani, wa Arauhu Al-I’tiqadiyah wa Ash-Shufiyah*, terjemahan Munirul Abidin, Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, Darul Falah, Jakarta, Cet.II, 2004, hlm. 437

lalu mengerjakan apa yang ada didalam al-Kitab dan as-Sunnah, buta kepada selain itu dan melihat dengan cahaya Allah sehingga tidak melihat kecuali perbuatannya sendiri terhadap Allah dan orang lain serta buta kepada perbuatan orang lain. Selalu menesehati dirinya, tidak menuruti apa yang disenangnya dan dinikmatinya, menasehati hamba-hamba Allah, bersikap lembut kepada Allah, menjauhi dari maksiat kepada Allah, ridha terhadap ketetapan Allah, memilih perintah Allah, malu dilihat Allah, mencurahkan tenaganya dalam hal yang dicintai Allah dan selalu mencari jalan yang dapat mengantarkannya kepada Allah.”<sup>17</sup>

Kata *al-muriid* (murid) tampaknya adalah istilah yang dikenal manusia pada saat itu, yang mereka sandangkan kepada pemuda yang istiqomah dalam menjalankan perintah Allah dan selalu mentaati-Nya. Begitu juga masyarakat pada saat ini, juga menggunakan kata “murid” itu untuk pemuda-pemuda yang kembali kepada Allah dan mentaatinya. Pengertian *al-murid* (murid) yang dibuat oleh Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlanī menunjukkan hal diatas, hanya saja istilah ini berkembang dan keluar dari maksud yang diinginkan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani sehingga menjadi gelar yang khusus diberikan kepada orang yang baru belajar tasawuf.<sup>18</sup>

#### **b. Kewajiban peserta didik**

---

<sup>17</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haq, fi al-Akhlak wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, hlm. 158

<sup>18</sup> Said bin Musfir al-Qahthani, *Asy-Syaikh ‘Abd al-Qadir al-jilani, wa Arauhu Al-I’tiqadiyah wa Ash-Shufiyah*, terjemahan Munirul Abidin, Buku Putih Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlanī, Darul Falah, Jakarta, Cet.II, 2004, hlm. 432

Adapun kewajiban atau tugas (*wazhifah*) murid dalam pendidikan spiritual menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah sebagai berikut:

وَمَا يَجِبُ عَلَى الشَّيْخِ فِي تَأْدِيبِ الْمُرِيدِ فَا لَّذِي يَجِبُ عَلَى الْمُبْتَدِئِ فِي هَذِهِ الطَّرِيقَةِ إِلَّا عِتْقَادُ الصَّحِيحِ الَّذِي هُوَ  
الْأَسَاسُ, فَيَكُونُ عَلَى عَقِيدَةِ السَّلَفِ الصَّالِحِ أَهْلُ السَّنَةِ الْقَدِيمَةِ سُنَّةُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ, وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ  
وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّدِّيقِينَ عَلَى مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ وَشَرْحُهُ فِي أَثْنَاءِ الْكِتَابِ, فَعَلَيْهِ بِالتَّمَسُّكِ بِأَلِكِتَابِ وَالسَّنَةِ وَالْعَمَلِ بِهِمَا  
أَمْرًا وَهَيَا, أَصْلًا وَفَرْعًا فَيَجْعَلُهُمَا جَنَّا حَيْثُ يَطِيرُ بِهِمَا فِي الطَّرِيقِ الْوَاصِلِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ, ثُمَّ الصَّدَقَ ثُمَّ  
الِاجْتِهَادَ, حَتَّى يَجِدَ الْهُدَايَةَ وَالْإِرْشَادَ إِلَيْهِ وَالذَّلِيلَ, وَقَانِدًا يَقُودُهُ, ثُمَّ مُؤَسَّسًا يُؤَسِّسُهُ, وَمُسْتَرَاخًا يَسْتَرِيحُ إِلَيْهِ فِي  
حَالَةِ إِغْيَاثِهِ وَنِصْبِهِ وَظُلُمَتِهِ عِنْدَ ثَوْرَانِ شَهَوَاتِهِ وَلَذَاتِهِ وَهَوَاتِ نَفْسِهِ وَهُوَ الْفُضْلُ وَطَبْعُهُ الْمَجْبُولُ عَلَى  
التَّثَبُّطِ وَالتَّوَقُّفِ عَنِ السَّيْرِ فِي الطَّرِيقِ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا) : وَقَالَ الْحَكِيمُ:  
مَنْ طَلَبَ وَجَدَ وَجَدَ.<sup>19</sup>

Adapun Penjelasan mengenai uraian diatas adalah sebagai berikut:

1. Memiliki akidah yang benar yang merupakan dasar, yaitu berpegang kepada akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Salafus Shalih.<sup>20</sup> Akidah menempati posisi penting dalam ajaran Islam. Ia ibarat pondasi dalam sebuah bangunan. Bila akidah seseorang rusak, rusak pula seluruh bangunan Islam yang ada pada dirinya. Bahkan bagian-bagian Islam yang berupa syari'at, mu'amalah, dan akhlak tidak mungkin dapat ditegakkan sebelum akidah lurus dan mengakar kuat di hati sanubari. Akidah sangat menentukan tegaknya syari'at Islam dan akhlak kaum muslimin.

<sup>19</sup> 'Abd al-Qādir al-jīlanī, *Op.Cit.* hlm. 163

<sup>20</sup> Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah orang yang mempunyai sifat dan karakter mengikuti Sunnah Nabi S.A.W dan menjauhi perkara-perkara yang baru dan bid'ah dalam agama. Mereka juga dikatakan as-Salafiyyun karena mereka mengikuti manhaj Salafush Shalih dari Sahabat, Tabi'in.

Al-Imam al-Bukhari dan Imam Muslim ra. meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah S.A.W bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ

*Artinya: Islam dibangun atas lima pilar, (1) bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, (2) menegakkan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) menunaikan ibadah haji, dan (5) puasa di bulan Ramadhan.<sup>21</sup>*

Dengan memperhatikan hadits di atas, Rasulullah menyatakan bahwa Islam dibangun diatas lima pilar utama. Pilar pertama dan paling utama adalah syahadat yang merupakan inti akidah Islam, kemudian disusul oleh pilar-pilar yang lain. Begitu besarnya pengaruh dan peranan akidah ini, sehingga Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menempatkannya sebagai wazhifah pertama yang mula-mula harus dilakukan oleh seorang murid ketika ia ingin menempuh pendidikan sufistik.

2. Berpegang kepada Al-Kitab (al-Qur'an) dan Sunnah serta mengamalkan keduanya, baik yang berupa perintah, larangan, asal maupun cabang. Sebagaimana ucapan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman hidup merupakan keharusan bagi setiap muslim agar selamat

---

<sup>21</sup> Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Terjemahan Muslich Shabir, Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid II, PT. Karya Toha Semarang, Semarang, 2004, hlm. 139

kehidupannya dari kejahiliah yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan pemahaman dari akidah yang benar serta terperosok kedalam jurang kekufuran.

3. Jujur, sungguh-sungguh, ikhlas terhadap Allah, memenuhi janji, menjalankan perintah, selalu beribadah, mencari keridhaan-Nya, dan melakukan segala sesuatu yang dapat mengantarkannya kepada kedekatan kepada Allah.

Sifat-sifat di atas merupakan syarat mutlak bagi seseorang bila ingin mengenal Allah dan ingin selalu berada didekatnya. Karena jika sedikit saja sifat-sifat tersebut bergeser dari jalur yang semestinya maka sulit bagi seseorang untuk mendekatkan diri dan memperoleh hubungan secara rohaniyah dengan Allah serta *ma'rifatullah*.

4. Tidak mengurangi ibadah, tidak bergaul dengan orang yang kurang ibadahnya, yaitu orang-orang yang suka ghibah<sup>22</sup>. Disini Syekh Abdul Qadir al-Jailani menegaskan bahwa seorang murid harus memperhatikan setiap tingkah lakunya sehingga apa yang dilakukannya tidak mengurangi ibadah serta dengan tidak bergaul dengan orang yang suka melanggar perintah Allah, dan kurang ibadahnya. Yang disini diibaratkan oleh

---

<sup>22</sup> Ghibah ialah membicarakan keburukan atau aib saudara kita ketika ia tidak ada disisi kita dan ia tidak suka (aibnya dibicarakan). Ghibah merupakan dosa besar dan Allah mengumpamakan perbuatan ghibah dengan sesuatu yang sangat buruk (seperti memakan bangkai/daging saudaranya yang sudah mati). Lihat Lajnah Ilmiah Eldasi, *Beberapa Kesalahan Umum*, ElDaSI, Bogor, 2004, hlm. 1-2



Syeikh Abdul Qadir al-Jailani sebagai orang-orang yang suka ghibah dan mereka merupakan musuh-musuh amal.

5. Bersifat dengan sifat-sifat yang mulia yang disertai dengan keyakinan bahwa Allah tidak menciptakan seorang wali yang bakhil. Adapun wazhifah kelima bagi murid yaitu memiliki sifat mulia dan yakin bahwa Allah tidak menciptakan seorang wali yang bakhil. Bakhil disini lebih ditekankan pada ilmu yang ia miliki. Seorang wali Allah pasti akan berbagi dan memberikan ilmu yang dia miliki kepada orang lain yang membutuhkannya.
6. Ridha untuk menjadi orang yang tidak terkenal, selalu berzikir, meninggalkan perbuatan sia-sia, membunuh syahwat, rela kelaparan dan miskin.
7. Lebih mengutamakan untuk selalu menemani guru, berada dimajelis ilmu, duduk bersama ulama dan orang-orang mulia.
8. Memohon ampunan kepada Allah dari dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya, dan agar terjaga pada sisa umurnya serta mendapatkan taufik dalam amal yang dicintai Allah diridhai-Nya dalam gerak dan diamnya.
9. Mencintai para guru dan orang-orang shalih, memaafkan dan memaklumi kesalahan orang lain dan orang yang berbuat jelek kepadanya. Cinta yang paling murni, tulus dan tinggi adalah mencintai Allah Subhanahu Wa Ta'ala (*mahabbatullah*), kemudian mencintai Rasulullah (*mahabbaturrasul*). Adapun mencintai guru dan orang-orang shalih

merupakan bentuk kecintaan kepada sesama saudara muslim. Oleh karena itu seorang murid harus mampu mencintai gurunya secara proporsional dan tidak berlebih-lebihan sehingga mengalahkan kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Serta suka memaafkan kesalahan orang lain meski orang tersebut tidak meminta maaf.

10. Bersikap zuhud dalam segala kesenangan dan memerangi segala kecintaan kepada nafsu syahwat.<sup>23</sup>

Kewajiban kesepuluh bagi seorang murid yang sedang menempuh pendidikan spiritual yaitu bersikap zuhud dengan memalingkan ambisi dan keinginannya terhadap sesuatu yang bersifat duniawi. Adapun ilmu yang berbuah dari sikap zuhud adalah ilmu untuk meninggalkan sesuatu yang dianggap hina untuk diambil, karna tahu bahwa apayang ada disisi Allah lebih kekal. Akhirat itu lebih baik dan kekal, sebagaimana permata lebih baik daripada salju. Maka dunia ibarat salju yang sedikit demi sedikit akan mencair, karena panasnya sinar matahari.

Demikianlah adab dan wazhifah yang ditetapkan oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab al-Ghunnyah, yang harus dilaksanakan oleh murid dalam berinteraksi dengan gurunya. Secara global, kesemuanya merupakan akhlak terpuji yang mengajak untuk menghormati guru dan mentaatinya karena dia merupakan pembimbing dan jalan untuk menuju Allah.

---

<sup>23</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Op.Cit.* hlm. 163. Lihat, Said bin Musfir al-Qahthani, *Asy-Syaikh 'Abd al-Qadir al-jilani...*, hlm. 436

Namun ketaatan seorang murid itu harus dalam batas-batas yang baik. Jika guru mengajarkan sesuatu yang selaras dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, maka tidak diragukan lagi mentaatinya adalah wajib. Namun jika guru mengajarkan sesuatu yang menyelisihi al-Qur'an dan as-Sunnah, maka murid tidak wajib untuk mentaatinya.

Hal ini harus diikuti jika guru mengenal agama, keimanan, kelurusan akidah dan keshalihannya. Adapun jika guru itu dikenal dengan ahli bid'ah, dan jahat maka murid harus mengingkarinya, menjelaskan bid'ah dan kejahatannya serta mengingatkan manusia agar berhati-hati darinya apalagi mentaati apa yang diperintahkannya.

### c. Adab Peserta Didik

Melihat pentingnya hubungan antara pendidik dan peserta didik, maka Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menetapkan adab-adab khusus yang harus diterapkan oleh pendidik dan peserta didik yang akan menemaninya, yaitu:

فَاَوْجِبْ عَلَيْهِ تَرْكُ مَا نَفَى شَيْخِهِ فِي الظَّاهِرِ وَتَرْكُ الْأَعْتِرَاضِ عَلَيْهِ فِي الْبَاطِنِ<sup>24</sup> 1.

Kalimat tersebut mempunyai arti : Mentaatinya dan tidak menentanginya baik secara lahir maupun batin.

Maksudnya disini adalah seorang murid wajib mentaati gurunya selama apa yang dilakukan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan jika dia melihat sesuatu yang tidak disenanginya pada gurunya dalam masalah syari'at, maka

---

<sup>24</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani *Al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haq, fi al-Akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, Juz II, Daar al-Kutb al-Islamiyah, hlm. 164

dia boleh mengingatkanya dengan menggunakan perumpamaan dan isyarat, tidak boleh mengatakannya secara langsung, supaya gurunya tidak meninggalkanya karena masalah itu. Serta dengan memperbanyak membaca firman Allah,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".

(QS. Al-Hasyr: 10)<sup>25</sup>

2.

وَأِنْ رَأَى فِيهِ غَيْبًا مِنَ الْغُيُوبِ مُتَرَدِّدًا عَلَيْهِ<sup>26</sup>

Adapun arti dari kalimat tersebut yaitu : Harus menutupi aib guru yang dilihatnya.

Seorang murid harus mampu untuk menutupi aib yang dilakukan oleh guru jika ia melihatnya. Namun bila dia tidak menemukan uzur pada gurunya, maka dia memintakan ampunan untuknya, mendoakannya agar diberi taufik, tidak memberitahukannya kepada siapa pun tentang apa yang terjadi padanya, dan tidak meyakini bahwa gurunya terjaga dari dosa, tetapi hal itu terjadi karena dia sedang lupa (lalai).

Dari apa yang diungkapkan oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani di atas dapat dipastikan bahwa seorang guru merupakan manusia biasa yang tidak terlepas dari salah dan dosa. Namun disini Syeikh Abdul Qadir al-Jailani

<sup>25</sup> Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm. 547

<sup>26</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani *Al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haq, fi al-Akhlak wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, hlm. 164

menekankan bagi seorang murid untuk menutupi aib dan rahasia gurunya, yang bertujuan untuk menjaga wibawa dan kehormatan seorang guru, disamping itu akan memberikan efek positif bagi seorang murid, ketika ia mampu menjaga dan menyembunyikan aib orang lain yakni Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menyembunyikan rahasianya kelak di hari kiamat. Sebagaimana Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam beliau bersabda: "Seseorang yang menyembunyikan rahasia orang lain di dunia, maka nanti pada hari kiamat Allah pasti akan menyembunyikan rahasianya." (HR. muslim)<sup>27</sup>

3. وَإِذَا غَضِبَ الشَّيْخُ وَعَلَسَ فِي وَجْهِهِ أَوْ ظَهَرَ مِنْهُ نَوْعٌ إِبْرَاضٍ عَنْهُ لَمْ يَنْقَطِعْ عَنْهُ بَنُ بَقَشَنَ بَا طَلَّةُ<sup>28</sup>

Arti dari kalimat tersebut adalah Jika dia mendapati wajah gurunya sewot atau marah kepadanya atau tampak ketidak sukaanya kepada dirinya, maka dia harus mengoreksi diri.

Maksud dari pernyataan tersebut di atas yakni seorang murid harus senantiasa mengikuti apa yang disampaikan oleh guru serta selalu berada di setiap majelis-majelis beliau. Jika dia mendapati wajah gurunya sewot atau marah kepadanya atau tampak ketidak sukaanya kepada dirinya, maka dia harus mengoreksi diri, mungkin dia telah melakukan suatu tindakan yang tidak sopan atau keburukan dengan

<sup>27</sup> Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Terjemahan Muslich Shabir, Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid I, PT. karya Toha Semarang, Semarang, 2004, hlm. 146

<sup>28</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haq, fi al-Akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, Loc. Cit

meninggalkan perintah Allah atau melanggar larangannya. Maka dia harus segera bertaubat dan memohon ampunan serta bertekad untuk tidak mengulanginya lagi dimasa yang akan datang.

4. Harus bersikap sopan didepan gurunya dan harus menggunakan kata-kata yang paling halus ketika berbicara dengannya serta melakukan sesuatu yang memudahkan gurunya.<sup>29</sup>

5. وَيَنْبَغِي لَهُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَأَدَّبَ بِشَيْخٍ أَنْ يَكُونَ لَهُ إِيمَانٌ وَتَصَدِيقٌ وَإِعْتِقَادٌ أَنْ لَا أَحَدٌ فِي تِلْكَ الدِّيارِ أَوْلَى مِنْهُ<sup>30</sup>

Arti kalimat tersebut adalah seyogyanya bagi murid meyakini, membenarkan, dan meneguhkan bahwa tidak ada sesuatupun yang lebih darinya.

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menetapkan bahwa seorang murid harus yakin dan percaya bahwa guru tempatnya menimba ilmu merupakan orang mumpuni dan ahli dalam bidangnya. Hal ini mengingat bahwa sewaktu beliau menuntut ilmu hanya kepada orang-orang yang fakih di bidangnya dan ilmu gurunya sudah tidak diragukan lagi.

6. Murid harus menghindar dari segala dosa karena dosa dapat menghilangkan barakah ilmu<sup>31</sup>.

---

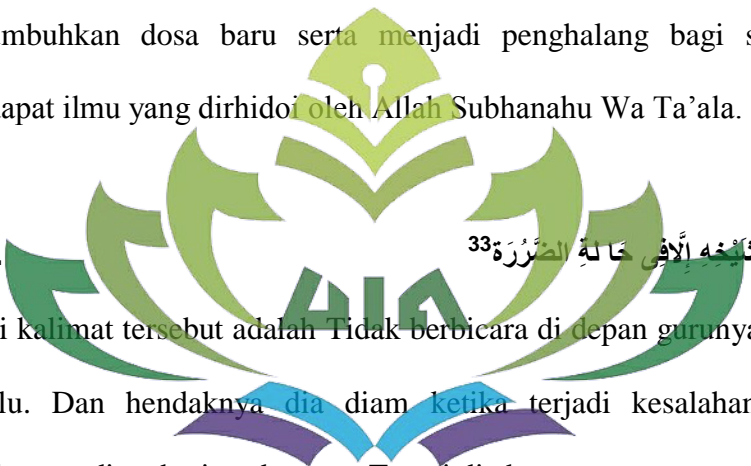
<sup>29</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Loc. Cit.* Lihat, Said bin Musfir al-Qahthani, *Asy-Syaikh 'Abd al-Qadir al-jilani...*, hlm. 435

<sup>30</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Op. Cit.* hlm. 168. Arti kalimat tersebut adalah Murid harus yakin dan percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 164. Lihat, Said bin Musfir al-Qahthani, *Asy-Syaikh 'Abd al-Qadir al-jilani*, hlm. 435

Ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku dosa. Oleh karena itu seorang murid harus sebisa mungkin menghindari perbuatan dosa, karena dosa merupakan penghalang ilmu. Sebagaimana Imam Asy-Syafi'i (150-204) bersyair, "Saya mengeluh kepada Imam Waki'<sup>32</sup> tentang rusaknya hafalanku. Beliau menyarankan agar kemaksiatan jauh dariku. Dan beliau memberitahuku, ilmu adalah cahaya.

Maka sekecil apapun dosa harus dihindari, karena ia akan berpotensi menumbuhkan dosa baru serta menjadi penghalang bagi seseorang untuk mendapat ilmu yang dirhidoi oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

7.  <sup>33</sup>أَنْ لَا يَتَكَلَّمَ بَيْنَ يَدَيِ شَيْخِهِ إِلَّا فِي حَاطَةِ الضَّرُورَةِ

Arti kalimat tersebut adalah Tidak berbicara di depan gurunya, kecuali karena perlu. Dan hendaknya dia diam ketika terjadi kesalahan pada gurunya walaupun dia tahu jawabannya. Tetapi dia harus menunggu perkataan gurunya dan tidak menentangnya.

Itulah beberapa adab yang harus diperhatikan oleh murid, dan berhias dengannya dalam berhubungan dengan gurunya. Secara umum, semua itu adalah kemuliaan dan akhlak yang mengajak agar memuliakan guru dan mentaatinya

---

<sup>32</sup> Waki' nama lengkapnya adalah Abu Sufyan Waki' bin al-Jarroh. Beliau adalah seorang ahli hadits pada zaman khalifah Harun Ar-Rasyid, sekaligus guru Imam Asy-Syafi'i

<sup>33</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haq, fi al-Akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, Op. Cit. hlm. 167

karena dialah pembimbing dan diantara hak guru adalah dihormati dan diperhitungkan.

### C. Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Tujuan Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berbeda dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>34</sup> Sedangkan dalam Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut para ahli pendidikan Islam adalah:

1. Abd ar-Rahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah didalam kehidupan manusia, baik individu atau masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Syaiful bahri Djamrah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta:2000, hlm. 22

<sup>35</sup> Undang Undang Sisdikna tahun 2003.

<sup>36</sup> Abd ar-Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Bandung Dipenogoro,1992, hlm.162



2. Menurut Zakiyah Dradzat mengemukakan: Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukan dengan nilai mencari ridha Allah.<sup>37</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan manusia seutuhnya dengan selalu mengembangkan potensi yang ada pada setiap peserta didik. Semuanya bermuara kepada manusia, sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan secara wajar dalam masyarakat yang berbudaya.

Maka dengan melihat tujuan dan fenomena pada pendidikan Islam saat ini Syeikh Abdul Qadir al-Jailani telah merumuskan adab guru dan murid sehingga lebih menekankan betapa besar kode etik yang diperankan seorang guru dan murid, hal ini terjadi karena guru dalam konteks ini menjadi segala-galanya, yang tidak saja meyangkut keberhasilan dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggung jawabnya dihadapan Allah SWT kelak. Konsep adab guru dan murid Syeikh Abdul Qadir al-Jailani mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan Islam saat ini, karena didalam pendidikan dibutuhkan adab-adab yang mengatur interaksi antara guru dan murid.

Dengan demikian konsep interaksi adab guru dan murid yang telah dirumuskan oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani masih relevan dengan pendidikan Islam saat ini

---

<sup>37</sup> Zakiyah Dradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, 1993, hlm.27

dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits serta Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang telah dirumuskan oleh pemerintah.

Memang pemikiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani tidak luput oleh adanya ketokohan dalam bidang tasawuf, tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Karena pada dasarnya menuntut ilmu bukan hanya untuk kehidupan di dunia ini, tetapi juga untuk kehidupan akhi



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bertitik tolak dari pokok pembahasan yang diangkat oleh penulis, yaitu “*Adab pendidik dan peserta didik dalam interaksi pendidikan spiritual perspektif Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab Al-Ghunya*”. Maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menetapkan adab - adab dan kewajiban-kewajiban tertentu yang harus diketahui oleh guru dan murid, karena hal ini termasuk hal yang sangat penting dalam perjalanan kepada Allah. Adapun adab yang harus dimiliki oleh guru yaitu ketika mendidik muridnya adalah menerima murid karena Allah, guru juga harus mendidik murid penuh dengan kasih sayang bagaikan orang tua mendidik anak sendiri, selalu menasihati muridnya, mengawasi muridnya dengan pandangan kasih, lemah lembut kepada muridnya saat sang murid tidak mampu menyelesaikan riyadhah. Oleh karena itu, guru selalu memberikan yang paling mudah kepada si murid dan tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya.
2. Dan seorang guru harus menerima muridnya karena Allah dan mengajarnya dengan nasihat, kehalusan, dan kelembutan. Seorang guru harus berbuat layaknya seorang ayah dan ibu baginya yang mengasuh dan mengasihinya serta tidak menggiringnya kepada sesuatu yang belum ia mampu, tetapi

mengjarinya secara bertahap, sehingga tabiatnya sedikit demi sedikit mulai selaras dengan perkara-perkara syariat.

3. Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang murid terhadap gurunya yaitu: seorang murid harus mentaati guru dan tidak menentanginya baik secara lahir maupun batin, harus menutupi aib guru, selalu mengikuti gurunya dan tidak lepas darinya, bersikap sopan didepan gurunya, murid harus yakin dan percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya, murid harus menghindari dari segala dosa karena dosa dapat menghilangkan barakah ilmu, memiliki akidah yang benar yang merupakan dasar, yaitu berpegang kepada akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Salafus Shalih, dan melakukan segala sesuatu yang dapat mengantarkannya kepada kedekatan kepada Allah, bersifat dengan sifat-sifat yang mulia, selalu memohon ampunan kepada Allah serta mencintai para guru dan orang-orang shalih, memaafkan dan memaklumi kesalahan orang lain dan orang yang berbuat jelek kepadanya.

## **B. SARAN**

Sebelum mengakhiri tulisan ini, penulis memberikan saran – saran sebagai berikut:

1. Bagi para pencari ilmu khususnya dalam pendidikan *Spiritual* hendaknya dalam proses pencarian ilmunya mencari seorang *Syaikh* (guru) yang dapat membimbing dirinya agar dapat memiliki ilmu yang benar dan bermanfaat bagi dirinya.

2. Jujur, bersungguh-sungguh, ikhlas karena Allah, menjalankan perintah-perintahnya dan mencintai guru-gurunya serta berusaha mencari keridhoannya.
3. Bagi para pendidik, khususnya dalam pendidikan Islam Guru harus memiliki sikap:
  - Memotivasi murid untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi kata-kata serta akhlak yang buruk. Sebab, seorang guru adalah panutan dan tempat kasih sayang. Gurulah yang sanggup membimbing kesalehannya dan seluruh problematikanya, serta menghilangkan segala beban dibenak sang murid.
  - Guru tidak selayaknya berkeinginan untuk memanfaatkan sesuatu yang bersifat duniawi dari muridnya

### C. PENUTUP

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini kian menambah khazanah keilmuan bagi siapa saja yang memiliki kesadaran akan kondisi dan masa depan pendidikan Islam khususnya di Indonesia, untuk selalu menempatkan konsep keilmuan secara proporsional sejalan dengan nilai – nilai agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Madiun: Jawa Timur, 2013.
- Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani*, Bandung: Mizania, 2009.
- Abdullah An-Nahlawi, *Lingkungan Pendidikan Islam, Rumah, sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Mizani 1983.
- Abdullah Idi, *sosiologi pendidikan*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011.
- Adi Gunawan, *Kamus Peraktis Bahasa Indonesia*, Surabaya, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- Al jailani, *Zaman Kisah Hidup sultan Para Wali*, Jakarta: pustaka: 2011.
- Al Qahthani Said bin Musfir, *Buku putih Syaikh Abdul Qodir Al Jailani*, Jakarta: Darul Falah 2003.
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, *biografi Imam Al-Ghazali dan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Beirut, 2015.
- Aliy As'ad, *Ta'limul Muta'alim*, Kudus: Menara kudus, 2007.
- Amru Khalid, *Ibadah Sepenuh Hati*, Aqwam, Solo: 2010.
- Arifudin Arif, *pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: GP Press Group, 2008.
- Asnawir, *Administrasi Pendidikan*, Padang: Imam Bonjol Press, 2005.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Cordoba, 2012.

H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 2008.

Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2012.

Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung: 2005.

Ibnu Athaillah, *Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa*, Jakarta: , Mizan, 2013.

Idris Zahari, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Angkasa Raya, Padang, 1981.

Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Reasearch Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1993.

M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Marzuki, *Metodologi Penelitian Riset*, BPEF VII,( Yogyakarta, 1997.

Muhaimin dalam Mahmud , *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Muhammad Fatahillah, “Adab Guru dan Murid dalam persfektif imam Al-Ghazali” skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung: 2014.

Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad*, terj Syarif Hade Masyah, Bandung :Hikmah. 2005.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014.

Ramayulis, *profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Ramayulis, *Psikologi Agama*. Jakarta, Kalam Mulia: 2004.

Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sultan Auliya Syeikh Abdul Qadir Jailani*, Bantul-Yogyakarta: Araska, 2016.

Sayyid Ahmad Al-Hasimi, *Mukhtarul Ahadiits*, ter. Moch Anwar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.

Shafique Ali Khan, *Fulsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Sotjipto dan Rafles Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sudarwan Danim, *perkembangan peserta didik*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rhineka Cipta: 2006.

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Syaikh Muhammad bin Yahya At-Tadafi, *Mahkota Para Aulia*, Jakarta: 2003.

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani *Al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haq, fi al-Akhlak wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, Daar al-Kutb al-Islamiyah,

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *bekal yang cukup*, Sahara, Jakarta: 2015.

Umar Baradja, *Al-Akhlak lilbaniin*, jilid 1,dan 2terj, Surabaya:1992..

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta

Zakiah Drajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.